

LAPORAN PEREKONOMIAN

PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

TAHUN 2017



A black and white photograph of construction workers on a building site. The workers are wearing hard hats and safety harnesses, and are working on a structure with many vertical rebar rods. The background shows a large, light-colored building wall. The overall scene is one of active construction.

LAPORAN PEREKONOMIAN

PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

2017

LAPORAN PEREKONOMIAN

PROVINSI KALIMANTAN TENGAH 2017

ISBN : 978-602-5671-31-9
Nomor Publikasi : 62550.1809
Katalog : 9199007.62
Ukuran Buku : 14,8 cm x 21,0 cm
Jumlah Halaman : xii + 77 halaman

Naskah :

Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Gambar Kulit dan Tata Letak:

Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

Penyunting:

Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

Diterbitkan Oleh :

©Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah

Sumber Ilustrasi :

Foto oleh Josue Isai Ramos Figueroa - *Unsplash.com*

Dicetak Oleh :

CV. Azka Putra Pratama

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh buku ini untuk komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

TIM PENYUSUN

Penanggung Jawab Umum : Hanif Yahya
Penanggung Jawab Teknis : Maria Wahyu Utami
Penyusun Naskah : Haryono
Penyunting Naskah : Anandari

Koordinator Gambar & Tata Letak : Muhammad Said
Gambar Kulit : Thosan Girisona Suganda
Infografis : Haryono
Tata Letak : Thosan Girisona Suganda
Penyunting : Alfina Fasriani

<https://kalteng.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Publikasi “Laporan Perekonomian Kalimantan Tengah 2017” merupakan kelanjutan dari penerbitan tahun sebelumnya yang disusun oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah. Publikasi ini menyajikan deskripsi umum mengenai kondisi perekonomian Kalimantan Tengah yang ditinjau dari beberapa indikator ekonomi. Publikasi ini disusun dengan tujuan untuk menambah dan melengkapi perbendaharaan referensi tentang kondisi dan perkembangan perekonomian Kalimantan Tengah.

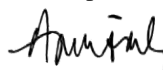
Penyajian publikasi ini dibuat dari perpaduan antara grafik, tabel dan ulasan singkat mengenai kondisi terkini berbagai variabel makro ekonomi di Provinsi Kalimantan Tengah, seperti struktur dan pertumbuhan ekonomi, perkembangan harga, moneter dan penanaman modal serta ketenagakerjaan.

Pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan sehingga memungkinkan terbitnya publikasi ini. Disadari bahwa data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, saran yang bersifat membangun sangat dihargai demi penyempurnaan publikasi ini selanjutnya.

Semoga publikasi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Palangka Raya, Oktober 2018

Badan Pusat Statistik
Provinsi Kalimantan Tengah
Kepala,



Hanif Yahya, S.Si, M.Si

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	V
DAFTAR ISI	VII
DAFTAR TABEL	IX
DAFTAR GAMBAR	XI
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Maksud dan Tujuan	3
1.2 Metodologi Penulisan	4
1.3 Sistematika Penulisan	4
BAB II TINJAUAN PEREKONOMIAN	7
2.1 Perkembangan PDRB	9
2.2 Struktur Ekonomi.....	10
2.3 Pertumbuhan Ekonomi.....	12
2.4 PDRB Per Kapita	15
2.5 PDRB Menurut Pengeluaran.....	16
2.6 PDRB Kabupaten/Kota	18
BAB III PERKEMBANGAN SEKTORAL.....	23
3.1 Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan.....	26
3.2 Pertambangan dan Penggalian	28
3.3 Industri Pengolahan	30
3.4 Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor.....	32
3.5 Konstruksi.....	33
3.6 Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.....	34
BAB IV PERKEMBANGAN HARGA-HARGA.....	35
4.1 Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Laju Inflasi	38
4.2 Nilai Tukar Petani (NTP).....	41
BAB V PERDAGANGAN LUAR NEGERI	47
5.1 Perkembangan Ekspor Kalimantan Tengah	49
5.2 Perkembangan Impor Kalimantan Tengah.....	50
5.3 Perkembangan Ekspor Impor Kalimantan Tengah Menurut Negara Tujuan.....	51
BAB VI MONETER DAN PENANAMAN MODAL	55
6.1 Penghimpunan Dana	57
6.2 Pinjaman dan Kredit	58

6.3	Penanaman Modal	63
6.4	Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	64
6.5	<i>Incremental Capital Output Ratio</i> (ICOR)	65
BAB VII KETENAGAKERJAAN		67
7.1	Daya Serap Tenaga Kerja	71
7.2	Tingkat Pengangguran	75
7.3	Status Pekerjaan	76

<https://kalteng.bps.go.id>

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1	PDRB Regional Pulau Kalimantan Atas Dasar Harga Berlaku, 2015-2017 (miliar rupiah)	10
Tabel 2. 2	Distribusi Persentase PDRB Provinsi Kalimantan Tengah Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha, 2013-2017 (persen).....	11
Tabel 2. 3	Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Kalimantan Tengah ADHK 2010 Menurut Lapangan Usaha, 2013-2017 (persen)	14
Tabel 2. 4	Distribusi Persentase PDRB Provinsi Kalimantan Tengah ADHB Menurut Pengeluaran, 2013-2017 (persen)	17
Tabel 2. 5	Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Kalimantan Tengah ADHK 2010 Menurut Pengeluaran, 2013-2017 (persen)	18
Tabel 2. 6	Produk Domestik Regional Bruto dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota se-Kalimantan Tengah, 2017.....	21
Tabel 3. 1	Laju Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan PDRB Kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Kalimantan Tengah, 2015-2017 (persen).....	26
Tabel 3. 2	Kontribusi Kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Terhadap PDRB Kalimantan Tengah, 2015-2017 (persen).....	28
Tabel 3. 3	Peranan Subkategori terhadap Kategori Pertambangan dan Penggalian Kalimantan Tengah, 2015-2017 (persen)	29
Tabel 4. 1	Nilai Tukar Petani Kalimantan Tengah, 2014-2017.....	41
Tabel 4. 2	Indeks Harga yang Diterima Petani (It) Kalimantan Tengah Menurut Subsektor, 2014-2017	42
Tabel 4. 3	Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) Kalimantan Tengah, 2014-2017	44
Tabel 4. 4	Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) menurut Subsektor di Kalimantan Tengah, 2014-2017	45
Tabel 4. 5	Perkembangan NTP Regional Kalimantan, 2010-2017	46
Tabel 5. 1	Nilai Ekspor Luar Negeri Provinsi Kalimantan Tengah Menurut Kode Sistem Harmonisasi, 2015-2017	50
Tabel 5. 2	Nilai Impor Luar Negeri Provinsi Kalimantan Tengah Menurut Kode Sistem Harmonisasi, 2015-2017	51
Tabel 5. 3	Nilai Ekspor Provinsi Kalimantan Tengah Menurut Negara Tujuan, 2015-2017	52
Tabel 6. 1	Posisi Penghimpunan Dana Perbankan Provinsi Kalimantan Tengah Menurut Jenis, 2013-2017 (juta rupiah)	58

Tabel 6. 2	Posisi Pinjaman dan Kredit Kalimantan Tengah Menurut Jenis Penggunaan, 2013-2017 (juta rupiah).....	60
Tabel 6. 3	Posisi Pinjaman dan Kredit Kalimantan Tengah menurut Sektor Ekonomi, 2016-2017 (juta rupiah).....	62
Tabel 6. 4	Perkembangan Realisasi Investasi Provinsi Kalimantan Tengah Menurut Sumber Pembiayaan dan Sektor Ekonomi, 2015-2017	63
Tabel 6. 5	Perkembangan dan Struktur PMTB Kalimantan Tengah, 2013-2017	65
Tabel 6. 6	<i>Incremental Capital Output Ratio</i> (ICOR b) Provinsi Kalimantan Tengah, 2013-2017	65
Tabel 7. 1	Perkembangan Indikator Ketenagakerjaan Provinsi Kalimantan Tengah, 2015-2017	70
Tabel 7. 2	Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan Utama, 2017	71
Tabel 7. 3	Struktur Tenaga Kerja di Wilayah Regional Kalimantan, 2017 (persen)	72
Tabel 7. 4	Struktur Ekonomi Wilayah Regional Kalimantan, 2017 (persen)	73
Tabel 7. 5	Produktivitas Tenaga Kerja menurut Lapangan Usaha, 2017 (juta rupiah/tenaga kerja/tahun)	74
Tabel 7. 6	Pergeseran Struktur Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Tengah (persen), 2010 dan 2017.....	75
Tabel 7. 7	Dinamika Status Pekerjaan Utama Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Tengah, 2015-2017 (persen).....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 Kalimantan Tengah, 2013-2017 (miliar rupiah).....	12
Gambar 2. 2	Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Tengah, 2013-2017 (persen).....	13
Gambar 2. 3	PDRB per Kapita dan Laju Pertumbuhan PDRB per Kapita Kalimantan Tengah, 2013-2017	15
Gambar 2. 4	Lapangan Usaha Ekonomi Utama Kabupaten/Kota di Kalimantan Tengah, 2017.....	19
Gambar 2. 5	Peranan PDRB Kabupaten/Kota Terhadap Pembentukan PDRB Kalimantan Tengah, 2017	20
Gambar 3. 1	Laju Pertumbuhan Kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Kalimantan Tengah, 2013-2017 (persen).....	27
Gambar 3. 2	Laju Pertumbuhan Kategori Pertambangan dan Penggalian Kalimantan Tengah, 2013-2017 (persen)	30
Gambar 3. 3	Peranan Subkategori terhadap Kategori Industri Pengolahan Kalimantan Tengah, 2013-2017 (persen)	31
Gambar 3. 4	Laju Pertumbuhan Kategori Industri Pengolahan, 2013 - 2017 (persen)	32
Gambar 3. 5	Laju Pertumbuhan Kategori Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor Kalimantan Tengah, 2013-2017 (persen).....	33
Gambar 4. 1	Perkembangan Inflasi Kota Palangka Raya, Sampit dan Indonesia, 2004-2017 (persen)	39
Gambar 4. 2	Perkembangan Inflasi Kota Palangka Raya, 2004-2017 (persen)	40
Gambar 4. 3	Perkembangan Inflasi Kota Sampit, 2004-2017 (persen) ..	40
Gambar 5. 1	Distribusi Nilai Ekspor Luar Negeri Kalimantan Tengah Menurut Pelabuhan Muat, 2017.....	49
Gambar 5. 2	Persentase Nilai Impor Provinsi Kalimantan Tengah Menurut Negara Asal Utama, 2015-2017	53
Gambar 6. 1	Perkembangan Penghimpunan Dana Perbankan di Provinsi Kalimantan Tengah, 2013-2017	57
Gambar 6. 2	Distribusi Pinjaman dan Kredit Kalimantan Tengah Menurut Jenis Penggunaan, 2017 (persen)	59

TOPIK UTAMA
LAPORAN PEREKONOMIAN **2017**

01



02



03



04



05



06



Pembangunan yang dilaksanakan di suatu daerah merupakan proses pengelolaan sumber daya baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Pembangunan daerah harus didukung oleh kebijakan pembangunan berdasarkan kekhasan daerah yang dimiliki dengan memanfaatkan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya alam. Dalam upaya mencapai tujuan pembangunan ekonomi daerah, diperlukan kerjasama yang baik dari pemerintah, masyarakat, maupun dunia usaha dalam menjalankan program-program pembangunan yang memberikan dampak positif bagi daerahnya.

Ada berbagai macam teori pembangunan ekonomi daerah yang jika diintegrasikan secara komprehensif dapat membantu dalam perencanaan pembangunan ekonomi daerah. Teori-teori seperti teori ekonomi neo klasik, teori basis ekonomi, teori lokasi, teori tempat sentral, teori kausasi kumulatif dan teori daya tarik merupakan beberapa teori yang dikemukakan para pakar pembangunan ekonomi regional. Pada dasarnya teori-teori tersebut berkisar pada dua hal, yaitu pembahasan tentang metode dalam menganalisis perekonomian suatu daerah dan teori yang membahas tentang faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Pengembangan metode untuk menganalisis perekonomian suatu daerah diperlukan untuk menentukan tindakan yang harus diambil untuk mempercepat laju pertumbuhan. Namun demikian, dalam menganalisis perekonomian daerah terdapat beberapa kendala berkaitan dengan ketersediaan data seperti keterbatasan data, ketidaksamaan konsep tentang data yang disajikan, dan kesulitan saat pengumpulan data.

Melihat pentingnya ketersediaan data dalam menganalisis perkembangan perekonomian daerah, Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah berusaha menyediakan data yang dapat digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi hasil kinerja pembangunan ekonomi Kalimantan Tengah. Usaha ini di antaranya dengan menerbitkan secara rutin buku Laporan Perekonomian Kalimantan Tengah yang memaparkan kondisi ekonomi Kalimantan Tengah sebagai dasar analisis perekonomian Kalimantan Tengah.

1.1 Maksud dan Tujuan

Penyusunan publikasi ini dimaksudkan untuk menjelaskan sekaligus memberikan deskripsi mengenai indikator ekonomi regional. Indikator-indikator tersebut menggambarkan hasil pembangunan yang telah dicapai. Bagi pemerintah daerah, publikasi ini dapat digunakan sebagai petunjuk untuk melihat lapangan usaha yang perlu mendapat perhatian lebih agar kinerjanya terus dapat

ditingkatkan. Hal ini dimaksudkan agar perencanaan dan pembuatan kebijakan tetap mengacu pada pola-pola yang telah ada dan terintegrasi dengan baik, sehingga tujuan pembangunan terlaksana sesuai dengan komitmen awal negara ini yaitu mewujudkan masyarakat adil dan makmur.

Tujuan yang ingin dicapai melalui penulisan publikasi ini adalah untuk memperoleh gambaran perekonomian Kalimantan Tengah secara lebih konkrit. Hal-hal yang dicakup dalam publikasi ini antara lain mengenai perkembangan ekonomi sektoral, perkembangan produksi, perkembangan harga, inflasi, ekspor dan impor, maupun indikator-indikator lainnya.

1.2 Metodologi Penulisan

Penyusunan gambaran perekonomian Kalimantan Tengah dalam publikasi ini ditempuh melalui pendekatan:

1. Studi kepustakaan, untuk memperoleh gambaran mengenai sistem ekonomi regional, perencanaan pembangunan regional, dan berbagai hal yang terkait dengan masalah pembangunan ekonomi regional.
2. Pengumpulan data-data dari berbagai sumber, untuk memperoleh data yang lebih rinci tentang produksi, harga, nilai tambah bruto, data ekspor, data impor dan sebagainya.
3. Melakukan analisis statistik deskriptif berdasarkan data-data kuantitatif, sehingga dapat dikaji secara lebih detail terhadap berbagai indikator ekonomi Kalimantan Tengah.

Data-data yang digunakan dalam publikasi ini bersumber dari Badan Pusat Statistik, kecuali disebutkan lain.

1.3 Sistematika Penulisan

Pembahasan dan analisis dalam laporan ini disusun dengan mengikuti sistematika sebagai berikut :

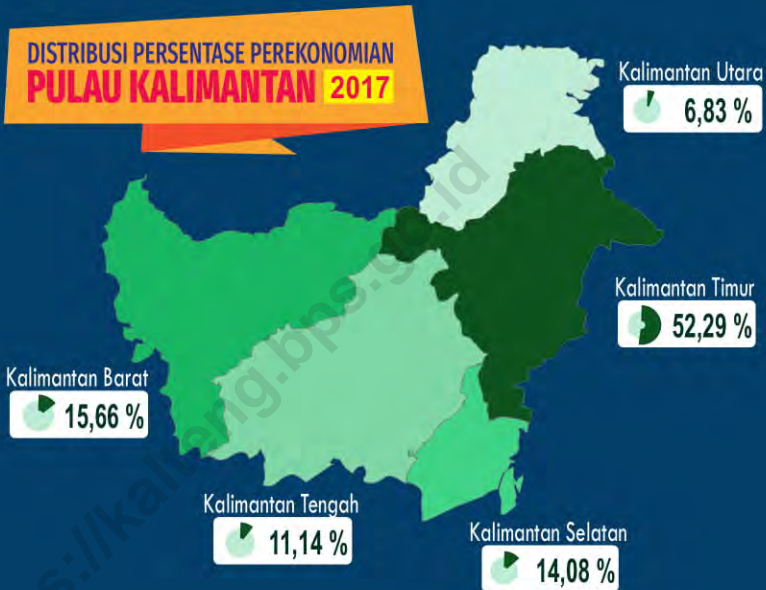
Bab I : Merupakan bab pendahuluan, yang berisi latar belakang diperlukannya kegiatan ini, maksud dan tujuan, metodologi penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II : Menguraikan tinjauan umum perekonomian Kalimantan Tengah, yang mengulas masalah pertumbuhan ekonomi dan struktur ekonomi, PDRB per kapita, penggunaan PDRB serta ekspor dan impor.

- Bab III** : Menguraikan secara lebih rinci mengenai lapangan usaha yang dominan dalam kontribusinya terhadap perekonomian Kalimantan Tengah. Uraian yang dibahas mencakup peranan dan pertumbuhan Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Konstruksi; Jasa Pendidikan; serta Lapangan usaha Kesehatan dan Kegiatan Sosial Lainnya.
- Bab IV** : Menguraikan masalah perkembangan harga-harga, yaitu berisi ulasan mengenai perkembangan Indeks Harga Konsumen dan Laju Inflasi serta perkembangan Nilai Tukar Petani.
- Bab V** : Menguraikan perdagangan luar negeri seperti perkembangan ekspor dan impor Provinsi Kalimantan Tengah.
- Bab VI** : Menguraikan masalah moneter dan penanaman modal, yaitu penghimpunan dana dan penyaluran kredit, serta perkembangan penanaman modal baik PMDN maupun PMA di Kalimantan Tengah.
- Bab VII** : Menguraikan mengenai angkatan kerja dan produktivitas, yaitu Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), perkembangan kesempatan kerja, produktivitas tenaga kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

TINJAUAN PEREKONOMIAN

2



PDRB PERKAPITA PROVINSI-PROVINSI DI PULAU KALIMANTAN

TAHUN 2017



**KALIMANTAN
TIMUR** **165,71**
juta rupiah



**KALIMANTAN
UTARA** **112,01**
juta rupiah



**KALIMANTAN
TENGAH** **48,43**
juta rupiah



**KALIMANTAN
SELATAN** **38,74**
juta rupiah



**KALIMANTAN
BARAT** **35,98**
juta rupiah

Pembangunan nasional bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang damai, maju, bertakwa dan berakhlak mulia sehingga dapat hidup layak dan sejajar dengan bangsa-bangsa maju lainnya di belahan dunia. Keberhasilan pembangunan nasional tidak terlepas dari peran pemerintah daerah dalam melaksanakan pembangunan daerah diantaranya pembangunan bidang ekonomi, karena pemerintah daerah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pemerintah pusat. Pembangunan ekonomi pada dasarnya mengoptimalkan peranan seluruh sumberdaya dalam menciptakan kenaikan pendapatan yang terakumulasi pada sektor-sektor ekonomi, tercermin pada besarnya tingkat pertumbuhan ekonomi per tahun. Pencapaian pertumbuhan ekonomi ini salah satunya bergantung pada kemampuan daerah dalam memberdayakan sumber-sumber daya alam dan manusia yang tersedia di daerah.

Data statistik berperan penting dalam perencanaan pembangunan ekonomi daerah, diantaranya sebagai bahan perencanaan untuk menentukan arah tujuan dan sasaran pembangunan. Data statistik juga diperlukan untuk melakukan evaluasi terhadap hasil dan implikasinya terhadap masyarakat dari suatu kebijakan pembangunan ekonomi yang telah diambil pada masa yang lalu. Peranan yang penting ini disebabkan data statistik dapat memberikan gambaran tentang keadaan masa lalu dan masa sekarang.

Salah satu indikator statistik untuk menggambarkan perkembangan perekonomian suatu daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang turunannya dapat menghasilkan angka pertumbuhan ekonomi dan struktur ekonomi suatu wilayah. Kegiatan perekonomian di suatu daerah tidak akan terlepas dari keberadaannya berdampingan dengan wilayah lain.

2.1 Perkembangan PDRB

Nilai PDRB yang tinggi menunjukkan potensi ekonomi yang tinggi, karena menunjukkan ketersediaan faktor produksi yang melimpah atau karena efisiensi pengelolaan faktor produksi. Dari sisi potensi sumber daya alam, Kalimantan cukup berbangga karena memiliki sumber daya yang melimpah terutama minyak bumi dan batubara. Namun demikian secara umum corak perekonomian provinsi-provinsi di Pulau Kalimantan agak berbeda.

Tabel 2. 1 PDRB Regional Pulau Kalimantan Atas Dasar Harga Berlaku, 2015-2017 (miliar rupiah)

Provinsi	2015		2016*		2017**	
	PDRB	%	PDRB	%	PDRB	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kalimantan Barat	146 653,6	15,43	161 382,4	16,22	177 468,6	15,66
Kalimantan Tengah	100 063,5	10,53	112 139,5	11,27	126 176,1	11,14
Kalimantan Selatan	137 056,1	14,42	146 279,6	14,70	159 593,9	14,08
Kalimantan Timur	505 105,1	53,14	509 085,3	51,16	592 502,5	52,29
Kalimantan Utara	61 722,4	6,49	66 247,4	6,66	77 406,5	6,83
Pulau Kalimantan	950 600,6	100,00	995 134,2	100,00	1133 147,5	100,00

Keterangan :

* : Angka sementara

** : Angka sangat sementara

Dalam tabel 2.1, nilai PDRB atas dasar harga berlaku tertinggi dicapai oleh Provinsi Kalimantan Timur. Lebih dari 50 persen PDRB Pulau Kalimantan disumbang oleh Provinsi Kalimantan Timur, sementara Kalimantan Tengah sebagai kontributor terkecil kedua menyumbang hanya sekitar 11 persen saja. Kalimantan Timur sebagai provinsi terluas dan mempunyai sumber daya alam yang berlimpah mampu menghasilkan PDRB tertinggi di antara seluruh provinsi di Kalimantan. Faktor sumber daya alam yang mendukung potensi ekonomi Kalimantan Timur adalah minyak bumi, batubara, gas dan mineral bumi lainnya.

2.2 Struktur Ekonomi

Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh Kalimantan Tengah pada tahun 2017 mencapai 126.176,1 miliar rupiah. Nilai ini merupakan total nilai tambah bruto (NTB) yang dibentuk oleh seluruh lapangan usaha di Kalimantan Tengah. PDRB Kalimantan Tengah mempunyai kontribusi relatif kecil terhadap PDRB Pulau Kalimantan, yaitu sebesar 11,14 persen. Meskipun demikian, nilai PDRB Kalimantan Tengah terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Struktur ekonomi yang dibangun oleh berbagai lapangan usaha akan bergerak menjadi kekuatan ekonomi. Lapangan usaha dengan nilai tambah bruto terbesar akan menjadi tulang punggung perekonomian suatu daerah. Semakin besar NTB suatu lapangan usaha maka semakin besar pula tingkat ketergantungan suatu daerah terhadap lapangan usaha tersebut.

Tabel 2.2 Distribusi Persentase PDRB Provinsi Kalimantan Tengah Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha, 2013-2017 (persen)

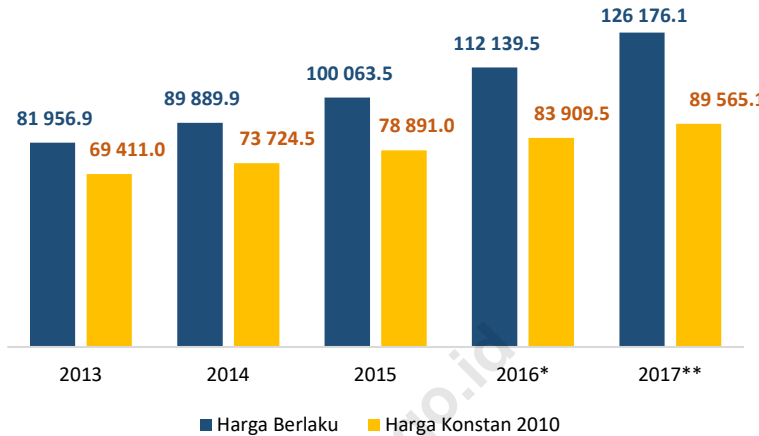
Lapangan Usaha		2013	2014	2015	2016*	2017**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	22,66	23,56	23,00	21,89	20,70
B	Pertambangan dan Penggalian	18,80	13,16	10,85	10,85	11,44
C	Industri Pengolahan	13,69	15,92	16,12	16,37	16,67
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,04	0,05	0,07	0,07	0,08
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,08	0,09	0,10	0,09	0,09
F	Konstruksi	7,90	8,58	9,24	9,80	9,78
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	10,04	11,31	11,71	11,84	12,22
H	Transportasi dan Pergudangan	5,94	6,09	6,63	6,76	7,02
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,74	1,76	1,88	1,96	1,91
J	Informasi dan Komunikasi	0,97	1,03	1,02	0,98	0,96
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	3,25	3,32	3,25	3,23	3,28
L	Real Estat	1,93	2,01	2,12	2,13	2,12
M,N	Jasa Perusahaan	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5,97	5,92	6,36	6,20	6,20
P	Jasa Pendidikan	4,41	4,41	4,70	4,80	4,58
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,59	1,77	1,87	1,92	1,89
R,S,T,U	Jasa lainnya	0,96	0,99	1,04	1,06	1,02
Total		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Keterangan :

* : Angka sementara

** : Angka sangat sementara

Gambar 2. 1 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 Kalimantan Tengah, 2013-2017 (miliar rupiah)



Keterangan :

* : Angka sementara

** : Angka sangat sementara

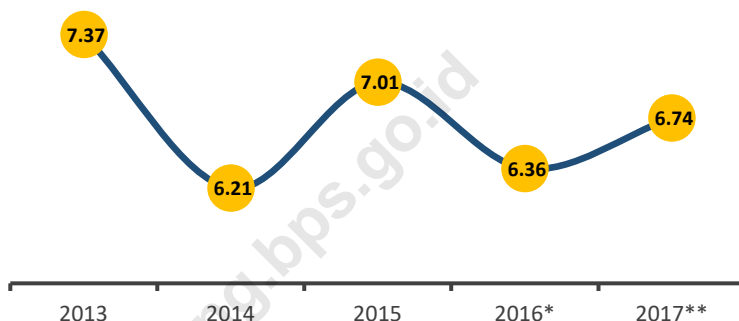
Hingga tahun 2014, struktur ekonomi Kalimantan Tengah didominasi oleh tiga lapangan usaha, yaitu Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; serta Lapangan Usaha Industri Pengolahan. Namun, sejak 2015 terjadi pergeseran struktur pada Lapangan Usaha Pertambangan dan Penggalian menjadi posisi keempat. Posisi ketiga dicapai oleh Lapangan Usaha Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Industri Pengolahan; dan Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor memberikan kontribusi sebesar 49,59 persen dalam pembentukan PDRB Kalimantan Tengah tahun 2017. Dari ketiga lapangan usaha tersebut, kontribusi Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan masih yang terbesar, yaitu diatas 20 persen. Besarnya sumbangan Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan terhadap PDRB Kalimantan Tengah menunjukkan ekonomi Kalimantan Tengah masih bergantung pada sumber daya alam (*resource base*).

2.3 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan gambaran makro mengenai hasil dari proses pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh seluruh *stakeholders*, baik

pemerintah, dunia usaha maupun masyarakat menuju keadaan yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi juga merupakan suatu gambaran dari peningkatan pendapatan yang berakibat pada peningkatan kemakmuran dan taraf hidup. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan serta lebih cepat daripada laju pertumbuhan penduduknya merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Perkembangan pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun tergambarkan melalui penyajian PDRB atas dasar harga konstan.

Gambar 2. 2 Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Tengah, 2013-2017 (persen)



Keterangan :

* : Angka sementara

** : Angka sangat sementara

Perekonomian Kalimantan Tengah tahun 2017 mengalami percepatan. Laju pertumbuhan PDRB Kalimantan Tengah tahun 2017 mencapai 6,74 persen, sedangkan tahun 2016 sebesar 6,36 persen. Secara umum, percepatan perekonomian Kalimantan Tengah tahun 2017 disebabkan oleh menguatnya perekonomian sebagian besar lapangan usaha.

Tabel 2.3 Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Kalimantan Tengah ADHK 2010 Menurut Lapangan Usaha, 2013-2017 (persen)

Lapangan Usaha		2013	2014	2015	2016*	2017**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3,38	7,00	5,92	3,87	4,33
B	Pertambangan dan Penggalian	15,90	-3,10	1,88	7,51	8,78
C	Industri Pengolahan	7,77	12,31	6,51	7,43	8,60
D	Pengadaan Listrik dan Gas	7,14	23,66	30,64	10,34	5,82
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	5,40	4,47	4,08	4,35	0,12
F	Konstruksi	3,63	10,33	10,65	7,82	5,29
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4,23	7,75	9,20	7,05	8,54
H	Transportasi dan Pergudangan	11,49	2,25	12,10	9,54	9,30
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6,00	8,21	8,52	8,24	5,59
J	Informasi dan Komunikasi	9,90	12,08	5,24	6,23	6,38
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	8,32	6,22	2,18	7,27	8,88
L	Real Estat	6,99	7,11	6,69	5,36	4,24
M,N	Jasa Perusahaan	7,76	4,54	7,85	6,03	5,45
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	7,00	8,07	13,80	2,66	4,21
P	Jasa Pendidikan	4,54	8,81	8,67	6,25	3,72
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3,77	8,86	8,30	5,40	5,64
R,S,T,U	Jasa lainnya	4,98	8,86	7,57	6,84	4,11
PDRB		7,37	6,21	7,01	6,36	6,74

Keterangan :

* : Angka sementara

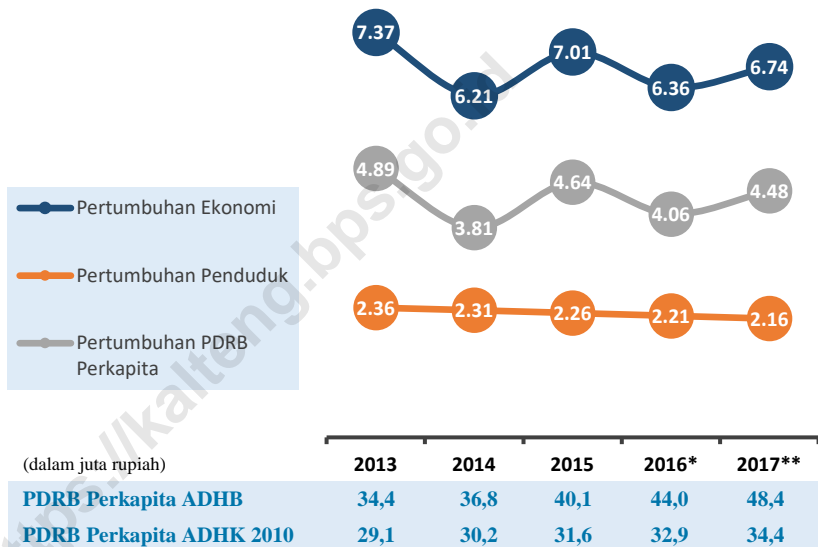
** : Angka sangat sementara

Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan yang memiliki kontribusi terbesar tumbuh sebesar 4,33 persen. Kondisi Lapangan Usaha Pertambangan dan Penggalian yang menjadi *icon* Pulau Kalimantan tumbuh cukup signifikan. Pada tahun 2017, lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian tumbuh 8,78 persen setelah dua tahun sebelumnya hanya tumbuh 1,88 persen. Lapangan Usaha Industri Pengolahan yang memiliki kontribusi terbesar kedua tumbuh sebesar 8,60 persen. Sementara Lapangan Usaha Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor yang merupakan kontributor terbesar ketiga terhadap perekonomian Kalimantan Tengah tumbuh sebesar 8,54 persen.

2.4 PDRB Per Kapita

Peningkatan pendapatan yang tinggi merupakan salah satu ukuran terhadap meningkatnya pendapatan dan kemakmuran masyarakat. Pendapatan masyarakat ini didekati dengan PDRB per kapita. PDRB per kapita dihitung dengan membagi nilai nominal PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Laju pertumbuhan ekonomi harus jauh lebih besar daripada laju pertumbuhan penduduk untuk memacu peningkatan PDRB per kapita.

Gambar 2.3 PDRB per Kapita dan Laju Pertumbuhan PDRB per Kapita Kalimantan Tengah, 2013-2017



Keterangan :

* : Angka sementara

** : Angka sangat sementara

Namun demikian perlu diperhatikan bahwa PDRB per kapita yang disajikan disini belum memperhitungkan pendapatan yang keluar atau pendapatan yang masuk ke Kalimantan Tengah (*Net Factor Income From Abroad*), sehingga pendapatan per kapita yang disajikan disini belum sepenuhnya menggambarkan pendapatan riil masyarakat. Kesulitan memperoleh data pendapatan yang keluar-masuk Kalimantan Tengah tersebut, menyebabkan PDRB per kapita tersebut digunakan sebagai pendekatan untuk mengukur rata-rata pendapatan penduduk.

PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per satu orang penduduk. Pada tahun 2017, PDRB per kapita Kalimantan Tengah mencapai 48,4 juta rupiah. PDRB per kapita atas dasar harga konstan juga meningkat menjadi 34,4 juta rupiah pada tahun 2017. PDRB per kapita atas dasar harga konstan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017 pertumbuhan PDRB per kapita atas dasar harga konstan sebesar 4,48 persen (gambar 2.3). Peningkatan PDRB per kapita menunjukkan adanya peningkatan pendapatan masyarakat dalam kurun waktu lima tahun terakhir.

Pada regional Pulau Kalimantan PDRB perkapita tertinggi dicapai oleh Kalimantan Timur. Nilai PDRB perkapita Kaltim pada 2017 mencapai 165,71 juta rupiah. Sementara itu, Kalimantan Barat merupakan wilayah dengan PDRB perkapita terendah pada tahun tersebut. PDRB perkapita Kalbar hanya mencapai 35,98 juta rupiah dalam setahun. Selain nilainya paling besar, pertumbuhan PDRB perkapita Kaltim juga yang paling cepat pada tahun 2017 hingga mencapai 13,97 persen disusul oleh Kalimantan Utara sebesar 12,66 persen. Sementara pertumbuhan PDRB perkapita Kalteng berada pada posisi ketiga tercepat dengan laju pertumbuhan sebesar 10,14 persen.

2.5 PDRB Menurut Pengeluaran

PDRB selain disajikan menurut lapangan usaha yang merupakan cerminan dari nilai tambah yang ditimbulkan akibat adanya berbagai aktivitas ekonomi di setiap lapangan usaha, dapat juga disajikan menurut pengeluaran. PDRB menurut pengeluaran dapat menggambarkan kemampuan daerah dalam menggunakan dan mengalokasikan kembali hasil dari nilai tambah proses produksi tersebut.

Berdasarkan tabel 2.4, terlihat bahwa selama periode 2013-2017, sebagian besar PDRB digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga dan aktivitas Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB). Namun peranan konsumsi rumah tangga mulai menurun seiring dengan meningkatnya peranan Pembentukan Modal Tambah Bruto (PMTB). Tahun 2017 PMTB mempunyai kontribusi terbesar pada pembentukan PDRB Pengeluaran Kalimantan Tengah (44,33 persen).

Ekspor Kalimantan Tengah mempunyai peran relatif besar, lebih dari 40 persen produk dari Kalimantan Tengah mampu dibawa keluar baik dengan tujuan luar negeri maupun ke provinsi lain. Pada tahun 2017 sekitar 19,12 persen produk Kalimantan Tengah mampu menembus pasar internasional, dan selebihnya sebesar 27,71 persen dibawa ke provinsi lain.

Tabel 2. 4 Distribusi Persentase PDRB Provinsi Kalimantan Tengah ADHB Menurut Pengeluaran, 2013-2017 (persen)

Komponen Pengeluaran	2013	2014	2015	2016*	2017**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	42,24	42,31	42,39	42,16	41,33
2. Konsumsi LNPRT	1,27	1,32	1,34	1,36	1,31
3. Konsumsi Pemerintah	14,53	15,03	15,73	14,57	13,95
4. PMTB	45,19	45,94	45,51	45,19	44,33
5. Perubahan Inventori	0,85	1,56	1,57	1,41	1,14
6. Ekspor	42,92	42,01	43,01	44,45	46,83
7. Dikurangi Impor	47,00	48,17	49,57	49,15	48,89
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Keterangan :

* : Angka sementara

** : Angka sangat sementara

Sama halnya dengan ekspor, impor Kalimantan Tengah juga mempunyai peran yang relatif besar. Selama tahun 2017 sekitar 48,89 persen permintaan domestik masih dipenuhi oleh produk dari impor. Neraca perdagangan Kalimantan Tengah tahun 2013 hingga 2017 yang direpresentasikan oleh transaksi ekspor dan impor, menunjukkan bahwa nilai ekspor cenderung lebih rendah dari nilai impor. Kecenderungan neraca perdagangan Kalimantan Tengah dalam periode tersebut menunjukkan posisi defisit.

Di sisi lain, proporsi konsumsi akhir pemerintah berada pada rentang 14 sampai dengan 16 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam menyerap produk domestik tidak terlalu besar. Meskipun demikian, konsumsi akhir pemerintah tahun 2017 mengalami percepatan pertumbuhan hingga mencapai 4,04 persen setelah sempat mengalami kontraksi -1,54 persen pada tahun sebelumnya. Tak jauh berbeda dengan konsumsi akhir pemerintah, pengeluaran kegiatan Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPRT) mempunyai peranan yang jauh lebih kecil, yakni di bawah dua persen. Namun, laju pertumbuhan komponen ini relatif stabil dan tinggi.

Tabel 2.5 Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Kalimantan Tengah ADHK 2010 Menurut Pengeluaran, 2013-2017 (persen)

Komponen Pengeluaran	2013	2014	2015	2016*	2017**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	4,40	3,94	4,78	4,57	4,33
2. Konsumsi LNPRT	9,08	8,83	7,13	7,09	7,14
3. Konsumsi Pemerintah	6,63	6,14	10,49	-1,54	4,04
4. PMTB	3,81	7,28	6,70	5,25	4,02
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Ekspor	12,58	1,62	7,79	10,20	11,52
7. Dikurangi Impor	5,41	2,02	6,70	4,73	5,28
PDRB	7,37	6,21	7,01	6,36	6,74

Keterangan :

* : Angka sementara

** : Angka sangat sementara

2.6 PDRB Kabupaten/Kota

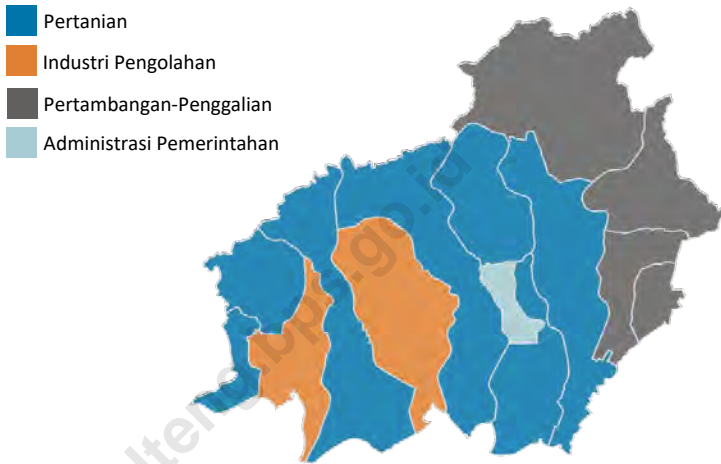
Kabupaten Kotawaringin Timur menghasilkan PDRB tertinggi di antara kabupaten/kota lainnya di Kalimantan Tengah. Tahun 2017 nilai PDRB Kabupaten Kotawaringin Timur mencapai 22,4 triliun rupiah, kemudian diikuti Kabupaten Kotawaringin Barat dengan nilai 16,4 triliun rupiah, dan Kota Palangka Raya dengan nilai 14,5 triliun rupiah. Sementara itu, daerah dengan nilai PDRB terendah dicapai Kabupaten Sukamara yakni sebesar 3,6 triliun rupiah.

Hingga tahun 2017, sebagian besar kabupaten/kota di Kalimantan Tengah masih bergantung pada Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Terdapat tujuh kabupaten yang menjadikan sektor ini sebagai tulang punggung perekonomiannya. Dari tujuh kabupaten tersebut, daerah dengan kontribusi Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan terbesar adalah Kabupaten Pulang Pisau. Di kabupaten tersebut, lebih dari 30 persen total PDRB berasal dari Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan.

Setelah kategori pertanian, lapangan usaha pertambangan dan penggalian merupakan sektor dengan kontribusi terbesar selanjutnya. Terdapat empat daerah yang mengandalkan sektor ini dalam memacu perekonomiannya, yakni Kabupaten Murung Raya, Barito Utara dan Barito Timur dan Barito Selatan. Bahkan, hampir 50 persen PDRB di Murung Raya disumbangkan oleh kategori ini. Sementara itu, Kota Palangka Raya, Kabupaten Kotawaringin Barat

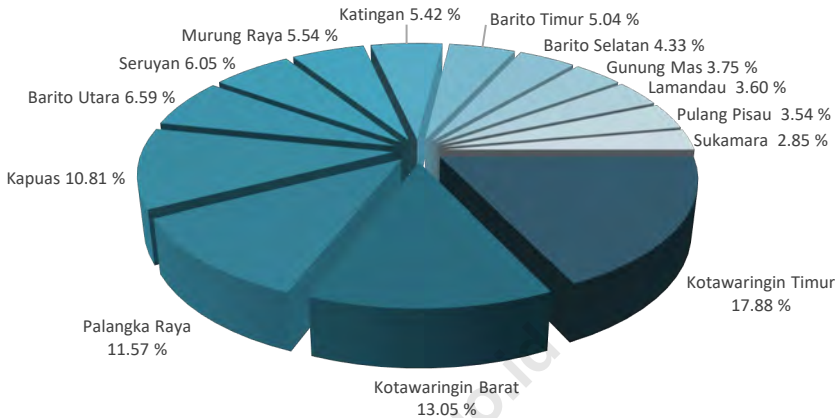
dan Kotawaringin Timur memiliki corak perekonomian yang relatif berbeda dengan daerah lainnya di Kalimantan Tengah. PDRB Kota palangka Raya didominasi oleh Kategori Administrasi Pemerintahan, dan Jaminan Sosial Wajib Pertahanan. Di sisi lain, perekonomian Kabupaten Kotawaringin Barat dan Kotawaringin Timur tahun 2017 didorong oleh lapangan usaha industri pengolahan.

Gambar 2. 4 Lapangan Usaha Ekonomi Utama Kabupaten/Kota di Kalimantan Tengah, 2017



Kabupaten Kotawaringin Timur dan Kabupaten Kotawaringin Barat berkontribusi hingga lebih dari 30 persen PDRB Kalimantan Tengah. Kedua kabupaten ini mengandalkan Lapangan Usaha Industri Pengolahan serta Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dalam perekonomiannya. Sementara Kota Palangka Raya sebagai ibukota provinsi yang menyumbang sekitar 11 persen terhadap perekonomian Kalimantan Tengah, bergantung pada perkembangan Lapangan Usaha Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib serta Lapangan Usaha Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor.

Gambar 2.5 Peranan PDRB Kabupaten/Kota Terhadap Pembentukan PDRB Kalimantan Tengah, 2017



Kabupaten Barito Utara, Murung Raya, Barito Timur, dan Barito Selatan yang mempunyai peranan masing-masing 6,59 persen; 5,54 persen; 5,04 persen dan 4,33 persen terhadap PDRB Kalimantan Tengah sama-sama bergantung pada lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian. Seiring dengan peningkatan permintaan dan harga batubara geliat ekonomi di keempat sentra pertambangan tersebut semakin membaik.

Pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah gambaran makro mengenai hasil dari proses pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh seluruh *stakeholders*, baik pemerintah, dunia usaha maupun masyarakat menuju keadaan yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi juga merupakan suatu gambaran dari peningkatan pendapatan yang berakibat pada peningkatan kemakmuran dan taraf hidup. Oleh karena itu pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan serta lebih cepat daripada laju pertumbuhan penduduknya merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Tabel 2.6 menunjukkan perkembangan pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Kalimantan Tengah secara riil dari tahun ke tahun yang tergambar melalui penyajian PDRB atas dasar harga konstan.

Tabel 2. 6 Produk Domestik Regional Bruto dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota se-Kalimantan Tengah, 2017

Kabupaten/Kota	PDRB ADHK 2010		Pertumbuhan Ekonomi (%)	
	2016*	2017**	2016*	2017**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kotawaringin Barat	10 704,7	11 441,0	5,85	6,88
Kotawaringin Timur	14 932,7	16 126,1	7,93	7,99
Kapuas	8 842,2	9 515,9	7,29	7,62
Barito Selatan	3 754,0	3 973,2	5,62	5,84
Barito Utara	6 008,6	6 369,6	5,48	6,01
Sukamara	2 382,5	2 531,9	6,18	6,27
Lamandau	3 075,2	3 280,5	6,70	6,68
Seruyan	5 191,3	5 458,5	5,02	5,15
Katingan	4 252,0	4 531,1	6,54	6,56
Pulang Pisau	2 845,3	3 012,0	6,06	5,86
Gunung Mas	2 866,2	3 064,8	7,00	6,93
Barito Timur	4 510,1	4 779,9	5,50	5,98
Murung Raya	4 951,9	5 240,1	5,71	5,82
Palangka Raya	8 859,5	9 476,5	6,92	6,96

Keterangan :

- * : Angka sementara
- ** : Angka sangat sementara

Kondisi perekonomian wilayah kabupaten/kota di Kalimantan Tengah tahun 2017 secara umum mengalami peningkatan. Terdapat sebelas kabupaten/kota yang mengalami percepatan pertumbuhan ekonomi dibandingkan tahun 2016. Hanya tiga daerah yang mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi yaitu Kabupaten Lamandau, Pulang Pisau dan Gunung Mas.

PERKEMBANGAN SEKTORAL

3



LAPANGAN USAHA DENGAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERTINGGI

TAHUN 2017



Provinsi Kalimantan Tengah memiliki visi “**Kalimantan Tengah Maju, Mandiri, dan Adil Untuk Kesejahteraan Segenap Masyarakat Menuju Kalimantan Tengah BERKAH (Bermartabat, Elok, Religius, Kuat, Amanah, dan Harmonis)**”. Hal ini seperti disebutkan dalam RPJMD tahun 2016-2021. Misi yang dijalankan oleh pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah dalam rangka mencapai visinya adalah :

1. Pemantapan tata ruang wilayah provinsi
2. Pengelolaan infrastruktur
3. Pengelolaan sumber daya air, pesisir, dan pantai
4. Pengendalian inflasi, pertumbuhan ekonomi, pengentasan kemiskinan
5. Pemantapan tata kelola pemerintah daerah
6. Peningkatan pendidikan, kesehatan, dan pariwisata
7. Pengelolaan lingkungan hidup dan sumber daya alam
8. Pengelolaan pendapatan daerah

Terciptanya kerukunan dan kedamaian serta sinergitas dan harmonisasi kehidupan bermasyarakat di Kalimantan Tengah Pertumbuhan ekonomi dapat digunakan sebagai salah satu alat ukur terhadap capaian misi-misi tersebut. Pemerintah dapat memfokuskan perhatian kepada lapangan usaha andalan yang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian daerah seperti pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan serta perdagangan untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi dengan tetap memperhatikan daya serap tenaga kerja dan dampaknya bagi pengentasan kemiskinan. Memang tidak semua lapangan usaha mampu secara langsung mempengaruhi kesejahteraan masyarakat, seperti pertambangan dan penggalian yang notabene merupakan *capital intensive*, sehingga kenaikan nilai tambah di sektor ini tidak serta merta berimbas pada kenaikan kesejahteraan.

Lapangan usaha yang memberikan kontribusi relatif besar terhadap ekonomi regional mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Lapangan usaha Pertanian didominasi kegiatan pertanian tanaman bahan makanan, perkebunan dan perikanan. Kegiatan pertanian tanaman bahan makanan dan perikanan umumnya dilakukan oleh usaha kecil dan rumah tangga yang banyak dikerjakan sebagian besar masyarakat Kalimantan Tengah. Usaha perkebunan kendati masih banyak dilakukan oleh usaha kecil dan rumah tangga, sekarang mulai didominasi oleh perusahaan yang bergerak dalam usaha perkebunan besar seperti perkebunan karet dan kelapa sawit.

Disamping itu untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat, Pemerintah Kalimantan Tengah juga harus memperhatikan infrastruktur daerah guna membuka keterisolasian daerah, pendidikan dan kesehatan. Hal ini tertuang dalam misi “Pengelolaan Infrastruktur” dan “Peningkatan Pendidikan, Kesehatan, dan Pariwisata”.

3.1 Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

Kategori ini mencakup Subkategori Pertanian, Peternakan, Perburuan, dan Jasa Pertanian yang terdiri atas golongan tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan jasa pertanian dan perburuan; Subkategori Kehutanan dan Penebangan Kayu; dan Subkategori Perikanan. Kategori ini memberikan kontribusi terbesar terhadap pembentukan PDRB Kalimantan Tengah dan merupakan tumpuan dalam penyerapan tenaga kerja.

Tabel 3.1 Laju Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan PDRB Kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Kalimantan Tengah, 2015-2017 (persen)

Subkategori Lapangan usaha	2015		2016*		2017**	
	G	SoG	G	SoG	G	SoG
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	6,18	1,12	4,79	0,86	6,79	1,20
a. Tanaman Pangan	7,99	0,16	-2,45	-0,05	1,09	0,02
b. Tanaman Hortikultura	-4,87	-0,03	-2,87	-0,02	-5,53	-0,03
c. Perkebunan	6,67	0,90	6,23	0,84	8,49	1,15
d. Peternakan	4,84	0,07	5,13	0,07	3,77	0,05
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	3,54	0,02	3,75	0,02	3,37	0,02
2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	3,83	0,06	-2,82	-0,04	-21,69	-0,29
3. Perikanan	5,16	0,11	0,63	0,01	-0,03	0,00
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	5,92	1,29	3,87	0,84	4,33	0,91

Keterangan :

G : Laju Pertumbuhan (*Growth*)

SoG : Sumber Pertumbuhan (*Source of Growth*)

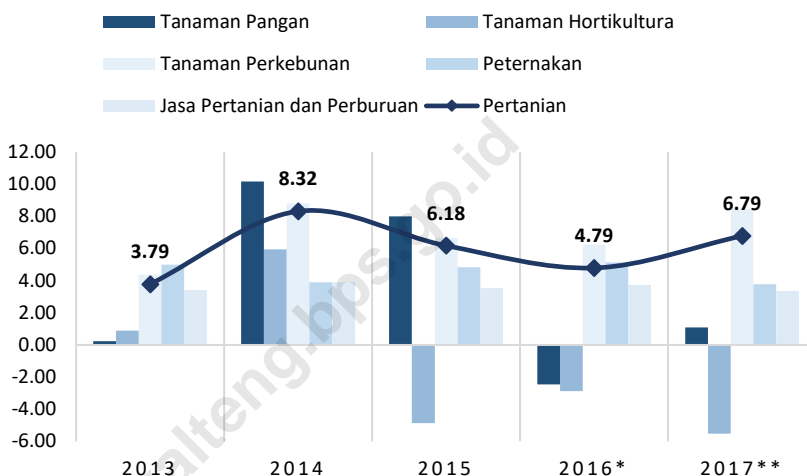
* : Angka sementara

** : Angka sangat sementara

Tahun 2017 Kategori Pertanian, Kehutanan dan Perikanan tumbuh sebesar 4,33 persen. Pertumbuhan ekonomi tertinggi dicapai oleh Subkategori Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian yaitu sebesar 6,79 persen. Bahkan, jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya pertumbuhan ekonomi pada kategori tersebut mengalami percepatan pertumbuhan yang cukup

signifikan. Percepatan kinerja subkategori ini disebabkan oleh pesatnya pertumbuhan pada golongan tanaman perkebunan. Jauh berbeda dengan kondisi subkategori pertanian, kinerja subkategori perikanan serta subkategori kehutanan dan penebangan kayu mengalami kontraksi yang cukup signifikan. Penurunan kinerja pada subkategori ini disebabkan oleh pembatasan izin serta pelarangan penebangan hutan pasca bencana asap tahun 2015.

Gambar 3.1 Laju Pertumbuhan Kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Kalimantan Tengah, 2013-2017 (persen)



Keterangan :

* : Angka sementara

** : Angka sangat sementara

Tabel 3.2 Kontribusi Kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Terhadap PDRB Kalimantan Tengah, 2015-2017 (persen)

Subkategori Lapangan usaha		2015	2016*	2017**
(1)		(2)	(3)	(4)
1.	Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	18,81	17,92	17,33
	a. Tanaman Pangan	2,32	2,04	1,85
	b. Tanaman Hortikultura	0,64	0,60	0,52
	c. Perkebunan	13,74	13,16	12,94
	d. Peternakan	1,57	1,58	1,53
	e. Jasa Pertanian dan Perburuan	0,54	0,53	0,50
2.	Kehutanan dan Penebangan Kayu	1,63	1,51	1,08
3.	Perikanan	2,56	2,46	2,30
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan		23,00	21,89	20,70

Keterangan :

- * : Angka sementara
- ** : Angka sangat sementara

Hingga 2017, Kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan masih menjadi penyumbang terbesar dalam pembentukan PDRB Kalimantan Tengah. Kategori tersebut memberikan kontribusi terhadap PDRB Kalimantan Tengah sebesar 20,70 persen. Golongan tanaman perkebunan merupakan penyumbang terbesar terhadap ini yaitu sebesar 62,50 persen.

3.2 Pertambangan dan Penggalian

Kontribusi Kategori Pertambangan dan Penggalian terhadap total PDRB Kalimantan Tengah cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2013, kategori ini mampu memberikan kontribusi sebesar 18,80 persen, namun pada tahun 2017 hanya mampu memberikan kontribusi 11,44 persen. Meskipun demikian, apabila dibandingkan tahun 2016 kontribusi kategori ini mengalami sedikit peningkatan. Peningkatan kontribusi ini didorong oleh perbaikan harga batubara serta peningkatan permintaan baik dari dalam maupun luar negeri.

Subkategori dengan kontribusi terbesar terhadap nilai tambah bruto Kategori Pertambangan dan Penggalian adalah Pertambangan Batubara dan Lignit yaitu sebesar 70,70 persen. Selanjutnya, diikuti oleh Subkategori Pertambangan Biji Logam sebesar 16,56 persen, Pertambangan dan Penggalian Lainnya sebesar 7,85 persen dan yang terakhir Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi sebesar 4,89 persen. Berbeda dengan subkategori pertambangan

batubara dan lignit yang mengalami peningkatan kontribusi PDRB, ketiga subkategori tersebut justru mengalami penurunan kontribusi.

Tabel 3.3 Peranan Subkategori terhadap Kategori Pertambangan dan Penggalian Kalimantan Tengah, 2015-2017 (persen)

Subkategori Lapangan Usaha		2015	2016*	2017**
(1)		(2)	(3)	(4)
1.	Pertambangan Minyak, Gas, dan Panas Bumi	5,44	4,99	4,89
2.	Pertambangan Batubara dan Lignit	68,15	69,35	70,70
3.	Pertambangan Bijih Logam	17,98	16,96	16,56
4.	Pertambangan dan Penggalian Lainnya	8,43	8,71	7,85
Pertambangan dan Penggalian		100,00	100,00	100,00

Keterangan :

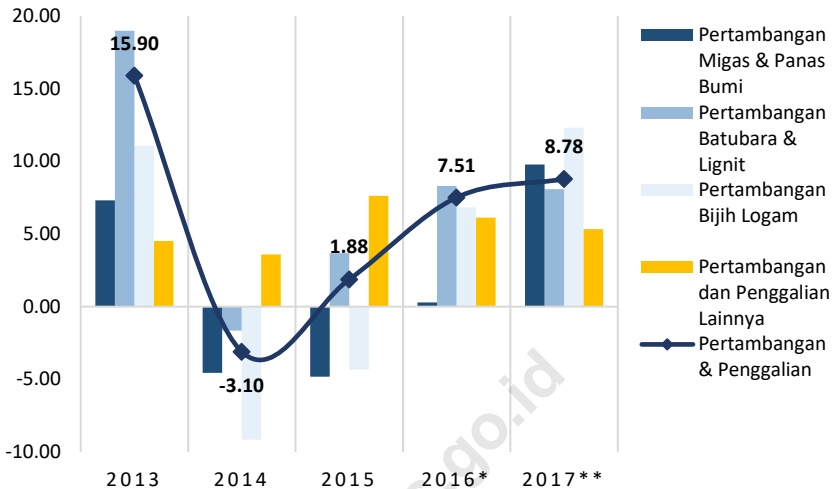
* : Angka sementara

** : Angka sangat sementara

Pertumbuhan Kategori Pertambangan dan Penggalian mengalami percepatan pada tahun 2017 hingga mencapai 8,78 persen. Apabila dilihat berdasarkan subkategorinya, seluruh subkategori mengalami pertumbuhan positif. Pertambangan bijih logam mencapai pertumbuhan tertinggi di antara keempat subkategori yang ada, dengan laju pertumbuhan ekonomi mencapai 12,32 persen. Pertumbuhan tertinggi kedua dicapai oleh subkategori pertambangan minyak, gas dan panas bumi yang mencapai 9,79 persen. Kedua subkategori ini mengalami percepatan pertumbuhan yang signifikan selama tahun 2017. Sementara itu, pertambangan batubara dan lignit mengalami sedikit perlambatan pertumbuhan ekonomi dibanding tahun sebelumnya, dengan capaian pertumbuhan ekonomi sebesar 8,08 persen. Tak jauh berbeda dengan pertambangan batubara, subkategori Pertambangan dan Penggalian Lainnya (khususnya penggalian) tumbuh positif namun melambat dibanding tahun sebelumnya dengan capaian pertumbuhan ekonomi sebesar 5,33 persen.

Kinerja Kategori Pertambangan dan Penggalian berpengaruh terhadap perkembangan kategori lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa lapangan usaha yang terdampak pada kinerja sektor pertambangan adalah Kategori Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor serta Kategori Transportasi dan Pergudangan.

Gambar 3. 2 Laju Pertumbuhan Kategori Pertambangan dan Pengalihan Kalimantan Tengah, 2013-2017 (persen)



Keterangan :

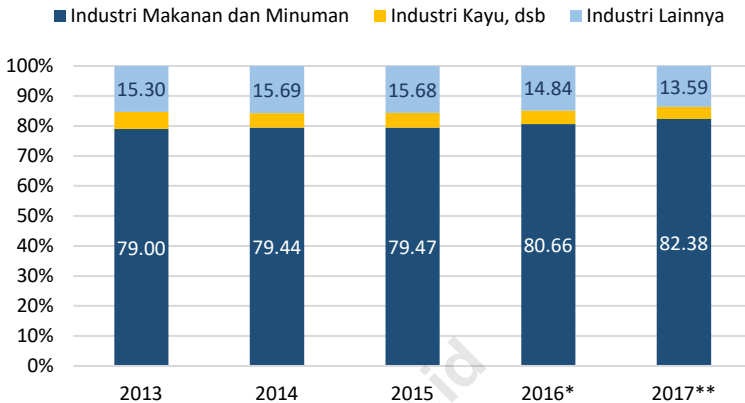
- * : Angka sementara
- ** : Angka sangat sementara

3.3 Industri Pengolahan

Industri pengolahan merupakan lapangan usaha yang dapat meningkatkan nilai tambah dari suatu komoditas. Industri pengolahan mempunyai kontribusi yang besar terhadap perekonomian Kalimantan Tengah. Kontribusi kategori ini pada tahun 2017 sebesar 16,67 persen. Industri makanan dan minuman merupakan industri yang memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan nilai tambah Kategori Industri Pengolahan. Industri makanan dan minuman di Kalimantan Tengah didominasi oleh industri CPO (*crude palm oil*) dan produk turunannya.

Pada tahun 2016, Kinerja Kategori Industri Pengolahan meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan kategori ini mencapai 7,48 persen. Besarnya peranan Subkategori Industri Makanan dan Minuman memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pertumbuhan Kategori Industri Pengolahan. Nilai tambah industri makanan dan minuman tahun 2016 mampu tumbuh sebesar 8,22 persen. Laju pertumbuhan ini lebih besar jika dibandingkan tahun sebelumnya.

Gambar 3.3 Peranan Subkategori terhadap Kategori Industri Pengolahan Kalimantan Tengah, 2013-2017 (persen)



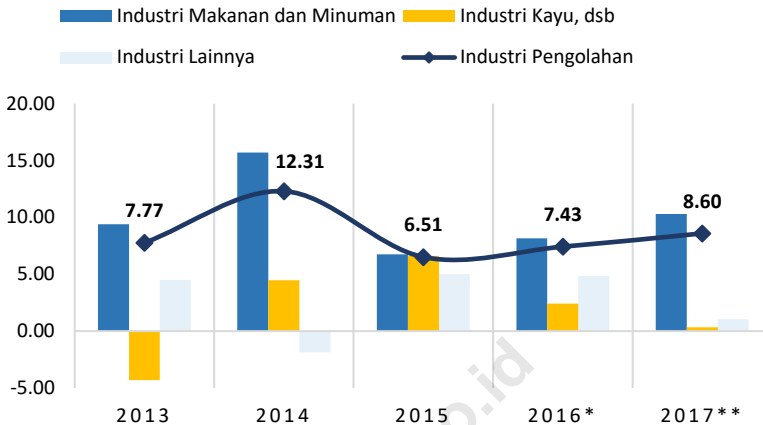
Keterangan :

* : Angka sementara

** : Angka sangat sementara

Peningkatan kinerja industri makanan dan minuman seiring dengan meningkatnya kinerja sektor perkebunan, mengingat industri makanan dan minuman yang dominan di Kalimantan Tengah adalah industri CPO (*Crude Palm Oil*) dan turunannya. Membaiknya kondisi perkebunan di tahun 2017 turut berperan dalam peningkatan nilai tambah industri makanan dan minuman. Produksi komoditas kelapa sawit mengambil peran utama dalam menggerakkan aktivitas perekonomian Kalimantan Tengah. Mulai dari aktivitas perkebunan, yakni dalam menghasilkan bahan baku berupa tandan buah segar, hingga proses pengolahan menjadi CPO, dan terakhir proses CPO diperdagangkan ke luar daerah. Rangkaian kegiatan ekonomi tersebut akan meningkatkan nilai tambah pada beberapa lapangan usaha sekaligus, seperti Kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan kemudian mengalir ke Kategori Industri Pengolahan yang outputnya menghasilkan nilai tambah pada Subkategori Industri Makanan dan Minuman.

Gambar 3. 4 Laju Pertumbuhan Kategori Industri Pengolahan, 2013 -2017 (persen)



Keterangan :

* : Angka sementara

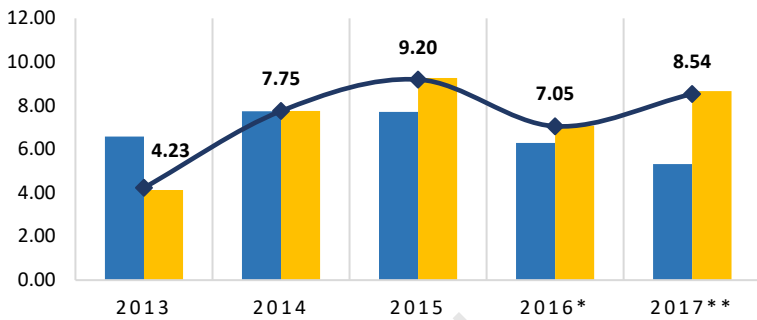
** : Angka sangat sementara

Meskipun CPO masih dianggap bahan mentah namun prosesnya sudah menghasilkan dua output yang saling berkaitan dalam menggerakkan perekonomian. Akan semakin baik lagi jika industri hilir dari kelapa sawit berada dalam satu wilayah. Misalnya, tersedia pabrik pengolahan CPO menjadi minyak goreng di Kotawaringin Barat. Sehingga, selain meningkatkan nilai tambah dan daya saing komoditas kelapa sawit juga meningkatkan aktivitas ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Kalimantan Tengah.

3.4 Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

Dalam siklus ekonomi, Kategori Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor berperan sebagai perantara antara produsen dan konsumen. Pada tahun 2017, kategori ini memberikan kontribusi sebesar 12,22 persen dalam pembentukan PDRB Kalimantan Tengah. Peningkatan aktivitas Kategori Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dan Kategori Industri Pengolahan berkontribusi pada peningkatan nilai tambah pada kategori ini.

Gambar 3.5 Laju Pertumbuhan Kategori Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor Kalimantan Tengah, 2013-2017 (persen)



Keterangan :

- * : Angka sementara
- ** : Angka sangat sementara

Pada tahun 2017 Kategori Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor tumbuh sebesar 8,54 persen. Selama kurun waktu lima tahun terakhir, kategori ini tumbuh positif dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Meskipun sempat melambat pada tahun 2013 dan 2016.

3.5 Konstruksi

Misi pemerintah dalam pembangunan Bumi Tambun Bungai untuk membangun infrastruktur yang berkualitas dengan meningkatkan konektivitas antar daerah agar tidak ada lagi daerah yang terisolasi adalah “*Pengelolaan Infrastruktur*”. Prioritas pembangunan yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah dalam membuka keterisolasian daerah-daerah pedalaman berdampak pada pembangunan infrastruktur jalan dan jembatan menjadi pendorong tumbuhnya Kategori Konstruksi pada lima tahun terakhir.

Kinerja Konstruksi mampu mendorong perekonomian tumbuh lebih cepat karena output kategori tersebut berupa pembangunan fisik konstruksi, yang berpengaruh langsung terhadap perekonomian lapangan usaha lainnya. Sejalan dengan pertumbuhannya, peranan kategori ini terhadap pembentukan PDRB Kalimantan Tengah cenderung meningkat dari tahun ke tahun.

Pada tahun 2017 Kategori Konstruksi menyumbang sebesar 9,78 persen terhadap total perekonomian Provinsi Kalimantan Tengah, tak jauh berbeda dengan kontribusi pada tahun 2015 yang mencapai 9,80 persen. Sedikit berbeda dengan hal tersebut, pertumbuhan konstruksi Provinsi Kalimantan Tengah

mengalami perlambatan dalam tiga tahun terakhir dari 10,65 persen pada tahun 2015; 7,82 persen pada tahun 2016 dan menjadi 5,29 persen pada tahun 2017.

Seiring dengan dibukanya akses jalan darat antar daerah, memberikan alternatif bagi masyarakat untuk memilih moda transportasi yang diinginkan. Semakin terbukanya akses jalan darat pun pada gilirannya akan semakin memperlancar jalur distribusi barang antar daerah. Kondisi ini memberikan pengaruh yang cukup besar pada pertumbuhan Kategori Transportasi dan Pergudangan.

Peningkatan investasi baik bangunan untuk tempat tinggal, jasa akomodasi (perhotelan) maupun investasi pada perusahaan-perusahaan besar dan sedang juga menjadi salah satu faktor pendorong meningkatnya peranan Kategori Konstruksi terhadap perekonomian Kalimantan Tengah.

3.6 Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial

Selama tahun 2013-2017 kontribusi Kategori Jasa Pendidikan relatif stabil dengan tren yang meningkat. Pada tahun 2017 sektor Jasa Pendidikan menyumbang sebesar 4,58 persen terhadap total perekonomian Kalimantan Tengah, meningkat dibandingkan pada tahun 2013 sebesar 4,41 persen. Dengan penghitungan PDRB atas dasar harga konstan 2010, jasa pendidikan Kalimantan Tengah tumbuh 3,72 persen pada tahun 2017.

Pemerintah berusaha meningkatkan pelayanan kesehatan untuk menjamin kesehatan masyarakat yang merata dan mudah terjangkau melalui peningkatan sarana prasarana kesehatan melalui rumah sakit dan puskesmas. Peningkatan sarana prasarana digelontorkan melalui APBD pemerintah provinsi maupun pemerintah daerah.

Pada tahun 2017, kontribusi Kategori Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial Lainnya terhadap perekonomian Kalimantan Tengah sebesar 1,89 persen dengan laju pertumbuhan sebesar 5,64 persen. Selama tahun 2013-2017 peranannya relatif stabil dengan menunjukkan sedikit peningkatan. Sementara itu, laju pertumbuhan kategori ini selalu di atas 5 persen, meskipun sempat terjadi perlambatan pada 2013.

PERKEMBANGAN HARGA-HARGA

NILAI TUKAR PETANI
KALIMANTAN TENGAH

Tahun 2017

123,05 lb
124,81 lb

98,60 NTP

Petani Kalteng DEFISIT

“ Daya tukar/harga jual hasil produksi lebih rendah dari harga konsumsi dan produksi petani ”

NILAI TUKAR PETANI (NTP) MENURUT SUBSEKTOR

TAHUN 2017



Keterangan :

lb : Indeks Harga yang Diterima Petani

lb : Indeks Harga yang Dibayar Petani

Inflasi disuatu daerah merupakan indikator penting dalam analisis ekonomi karena menunjukkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang terjadi karena adanya kegiatan ekonomi dengan adanya permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*). Indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan inflasi pada publikasi ini adalah perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) Kota Palangka Raya dan Indeks Harga Konsumen Kota Sampit yang diterbitkan secara bulanan oleh BPS berdasarkan data hasil survei harga BPS Provinsi Kalimantan Tengah.

Manfaat dari inflasi diantaranya sebagai informasi dasar untuk pengambilan keputusan baik tingkat ekonomi mikro atau makro, baik fiskal maupun moneter. Pada tingkat mikro, rumah tangga/masyarakat misalnya, dapat memanfaatkan angka inflasi untuk dasar penyesuaian nilai pengeluaran kebutuhan sehari-hari dengan pendapatan mereka yang relatif tetap.

Pada tingkat korporasi angka inflasi dipakai untuk perencanaan pembelanjaan dan kontrak bisnis. Dalam lingkup yang lebih luas (makro) inflasi menggambarkan kondisi/stabilitas moneter dan perekonomian. Secara spesifik kegunaan angka inflasi antara lain untuk:

1. Indeksasi upah dan tunjangan gaji pegawai (*wage indexation*),
2. Penyesuaian nilai kontrak (*contractual payment*),
3. Eskalasi nilai proyek (*project escalation*),
4. Penentuan target inflasi (*inflation targeting*),
5. Indeksasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (*budget indexation*),
6. Sebagai pembagi PDB/PDRB (*GRDP deflator*),
7. Sebagai proksi perubahan biaya hidup (*proxy of cost of living*),
8. Indikator dini tingkat bunga, valas, dan indeks harga saham.

Kestabilan harga yang terindikasi dari besaran inflasi yang relatif kecil dan stabil merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Pertama, inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat turun sehingga standar hidup pun melemah dan akhirnya menjadikan semua orang, terutama orang miskin, bertambah miskin. Kedua, inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Pengalaman empiris menunjukkan bahwa inflasi

yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam melakukan konsumsi, investasi, dan produksi, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Ketiga, tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di negara tetangga menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah.

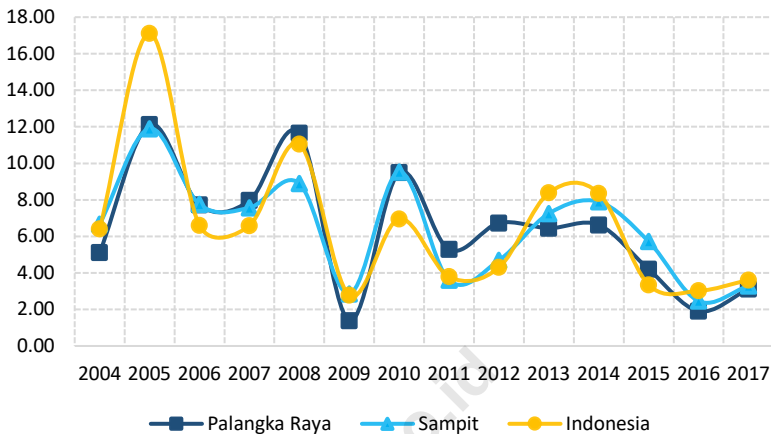
Kestabilan harga antara lain dipengaruhi oleh tingkat persediaan suatu komoditi dan faktor permintaan. Jika persediaan komoditi melimpah, misalnya pada musim panen, maka harga komoditi tersebut cenderung akan menurun. Sebaliknya, jika permintaan terhadap suatu komoditi sangat tinggi maka harga akan cenderung naik dan bisa jadi tidak terkontrol.

4.1 Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Laju Inflasi

Tingkat Inflasi Kalimantan Tengah Tahun 2004-2017

Selama tahun 2004 sampai tahun 2017 inflasi yang tertinggi terjadi pada tahun 2005. Inflasi tahun 2005 untuk Kota Palangka Raya sebesar 12,12 persen dan inflasi Kota Sampit tahun yang sama sebesar 11,90 persen. Meskipun demikian, inflasi Kota Palangka Raya dan Kota Sampit masih dibawah inflasi nasional yang mencapai 17,11 persen. Sementara itu, tingkat inflasi terendah selama tahun 2004-2017 untuk kota Palangka Raya dan Indonesia terjadi pada tahun 2009 yaitu masing-masing sebesar 1,39 dan 2,78 persen, sedangkan untuk Kota Sampit terjadi pada tahun 2016 yakni sebesar 2,46 persen. Pada tahun 2017 inflasi Kota Palangka Raya dan Sampit berada di bawah level nasional yaitu masing-masing sebesar 3,11 persen dan 3,29 persen. Sementara inflasi nasional pada tahun tersebut mencapai 3,61 persen.

Gambar 4. 1 Perkembangan Inflasi Kota Palangka Raya, Sampit dan Indonesia, 2004-2017 (persen)

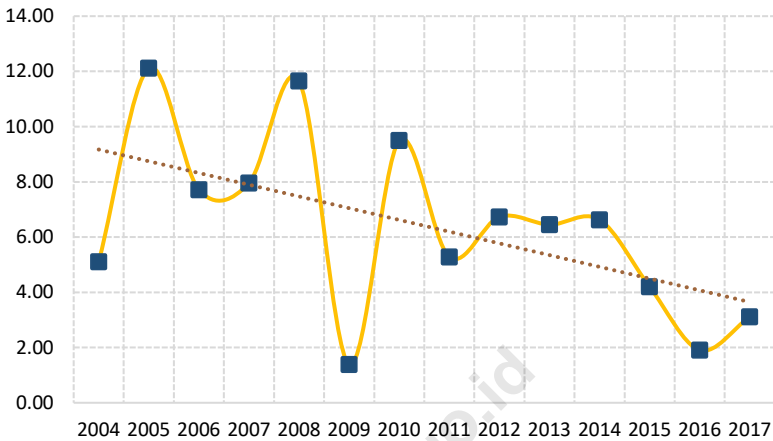


Setelah mengalami perlambatan sejak tahun 2014 hingga 2016, laju inflasi Kota Palangka Raya dan Sampit tahun 2017 mengalami percepatan yang relatif signifikan. Laju inflasi Kota Palangka Raya dan Sampit pada tahun 2014 mencapai mencapai 6,63 persen dan 7,90 persen dan terus turun hingga 2016 menjadi 1,91 persen dan 2,46 persen, namun menguat hingga 3,11 persen dan 3,29 persen pada 2017. Dari hasil perhitungan inflasi di kedua kota tersebut, diperoleh laju inflasi Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2017 sebesar 3,18 persen. Tingkat inflasi ini tergolong masih terkendali, karena nilai tersebut masih di bawah target inflasi pemerintah yang tertuang dalam RPJMD 2016-2021. Dalam RPJMD tersebut, pemerintah daerah menargetkan tingkat inflasi di Kalteng sebesar 4,4 sampai dengan 4,5 persen

Trend Tingkat Inflasi Kalimantan Tengah Tahun 2004-2017

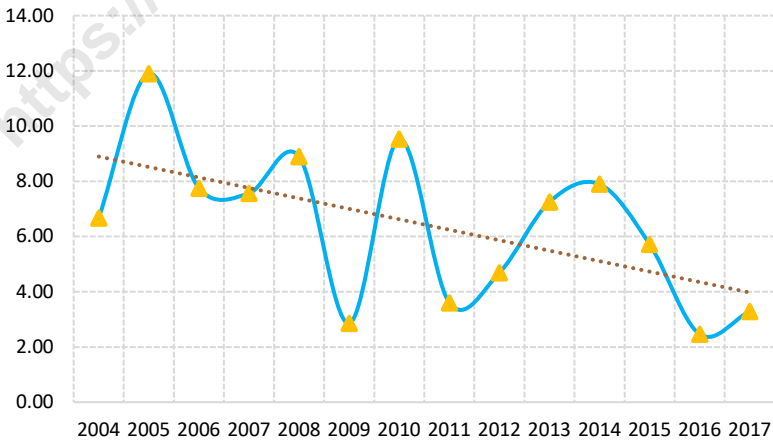
Selama tahun 2017, secara rata-rata tingkat inflasi Kota Palangka Raya dan Sampit relatif seimbang, yakni masing-masing 0,26 persen dan 0,27 persen. Meskipun mengalami fluktuasi bulanan yang berbeda, namun stabilitas harga barang dan jasa di kedua kota relatif sama. Persamaan pola pergerakan inflasi bulanan terjadi di awal tahun, bulan perayaan hari raya, dan akhir tahun.

Gambar 4. 2 Perkembangan Inflasi Kota Palangka Raya, 2004-2017 (persen)



Apabila diperhatikan trend inflasi antara Kota Palangka Raya dan Kota Sampit terlihat pola yang relatif sama, yakni trend perlambatan. Namun, jika diamati lebih mendalam trend inflasi Kota Sampit dari tahun 2004 sampai tahun 2017 menunjukkan kecenderungan menurun yang landai, sedangkan inflasi Palangka Raya cenderung turun lebih tajam.

Gambar 4. 3 Perkembangan Inflasi Kota Sampit, 2004-2017 (persen)



4.2 Nilai Tukar Petani (NTP)

Kategori Pertanian merupakan roda penggerak perekonomian di Kalimantan Tengah. Selama tahun 2010 sampai dengan 2017, Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan memberikan kontribusi sekitar 20 persen terhadap PDRB Kalimantan Tengah dan merupakan tumpuan dan harapan dalam penyerapan tenaga kerja.

Selama tahun 2017 NTP Kalimantan Tengah sebesar 98,60 mengalami peningkatan sebesar 1,03 persen dibandingkan tahun 2016. Peningkatan ini dipengaruhi oleh meningkatnya rata-rata NTP sebagian besar subsektor pertanian. Jika dilihat dari sisi indeks harga, peningkatan NTP disebabkan oleh peningkatan harga yang diterima petani dari hasil produksinya jauh lebih besar dibandingkan dengan kenaikan harga-harga barang dan jasa di pasaran.

Tabel 4. 1 Nilai Tukar Petani Kalimantan Tengah, 2014-2017

Tahun/Bulan	Indeks Diterima (It)	Indeks Dibayar (Ib)	Nilai Tukar Petani (NTP)
(1)	(2)	(3)	(4)
2014	112,81	111,41	101,29
2015	116,74	118,33	98,66
2016	119,07	122,00	97,59
2017	123,05	124,81	98,60
Januari	123,90	124,70	99,35
Februari	124,79	124,16	100,51
Maret	124,82	124,66	100,14
April	122,98	124,25	98,98
Mei	121,84	124,46	97,90
Juni	121,53	125,04	97,19
Juli	121,10	125,52	96,48
Agustus	122,15	125,60	97,25
September	123,07	124,90	98,54
Oktober	122,58	124,34	98,59
November	123,42	124,51	99,12
Desember	124,47	125,52	99,16

Nilai NTP Kalimantan Tengah yang masih di bawah 100 menunjukkan bahwa petani masih mengalami defisit, artinya total pengeluaran konsumsi dan biaya produksi yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatan yang diperoleh. Atau dengan kata lain daya tukar hasil produksi petani relatif belum mampu

mengimbangi tingginya harga barang dan jasa di pasar eceran. Nilai tukar yang berada di bawah 100 persen umumnya berasal dari subsektor tanaman pangan dan tanaman perkebunan rakyat. Sejak April hingga Juli 2017, NTP merosot sebagai salah satu dampak dari turunnya harga komoditas karet dan sawit di level produsen. Di sisi lain, nilai tukar hasil produksi tergerus oleh tingginya harga kebutuhan konsumsi rumah tangga.

Indeks Harga Yang Diterima Petani (It)

Tabel 4. 2 Indeks Harga yang Diterima Petani (It) Kalimantan Tengah Menurut Subsektor, 2014-2017

Tahun/ Bulan	Subsektor					Gabungan
	Tanaman Pangan	Horti-kultura	Perkebunan Rakyat	Peter-nakan	Peri-kanan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2014	111,23	116,96	113,13	108,32	116,53	112,81
2015	117,65	120,94	113,57	113,72	125,56	116,74
2016	121,04	127,87	112,02	117,98	129,35	119,07
2017	121,76	131,62	118,47	121,95	132,78	123,05
Januari	121,59	131,87	121,22	122,19	130,54	123,90
Februari	122,38	131,88	123,15	122,01	130,90	124,79
Maret	122,29	131,79	123,71	121,21	130,77	124,82
April	120,61	132,34	119,47	120,94	131,34	122,98
Mei	120,59	131,58	116,46	120,92	132,20	121,84
Juni	121,70	130,90	114,71	121,53	132,78	121,53
Juli	121,96	131,16	112,82	122,05	133,43	121,10
Agustus	122,19	131,97	114,57	123,41	134,00	122,15
September	121,79	129,88	118,72	122,91	133,87	123,07
Oktober	120,61	130,36	118,33	122,03	133,97	122,58
November	121,84	133,33	118,67	121,07	134,36	123,42
Desember	123,58	132,34	119,84	123,07	135,23	124,47

Indeks harga yang diterima petani, merupakan refleksi dari jumlah pendapatan dari hasil produksi. Nilai penjualan didasarkan atas harga di tingkat produsen di luar biaya transportasi. Selama setahun terakhir, indeks harga yang diterima petani meningkat 3,34 persen yakni dari 119,07 di tahun 2016 menjadi 123,05 di tahun 2017. Naiknya It Kalimantan Tengah tahun 2017 menunjukkan

nilai produksi yang dihasilkan oleh petani semakin tinggi dibandingkan tahun sebelumnya.

Jika dilihat menurut subsektornya, pada 2017 indeks harga tertinggi berasal dari subsektor perikanan, sedangkan indeks harga terendah dari subsektor tanaman perkebunan rakyat. Seluruh subsektor mengalami peningkatan indeks harga. Indeks harga pada subsektor perkebunan rakyat mengalami peningkatan paling tinggi yakni 5,76 persen. Sementara itu, indeks harga subsektor tanaman pangan mengalami peningkatan paling lambat, yakni hanya 0,59 persen.

Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib)

Indeks harga yang dibayar petani (Ib) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan tingkat harga barang dan jasa, baik kebutuhan konsumsi rumah tangga maupun proses produksi pertanian. Penghitungan nilai pengeluaran rumah tangga petani dilakukan berdasarkan pendekatan harga di tingkat eceran atau sesuai mekanisme harga pasar.

Seiring dengan kenaikan indeks It, indeks harga yang dibayar petani (Ib) pun terus menunjukkan kenaikan. Dibandingkan tahun sebelumnya, indeks harga yang dibayar meningkat 2,30 persen selama tahun 2017 dari 122,00 menjadi 124,81. Kenaikan indeks harga yang dibayar berasal dari meningkatnya indeks harga kebutuhan konsumsi rumah tangga dan biaya produksi. Pada 2017, indeks harga yang berasal dari konsumsi rumah tangga lebih besar dari indeks harga dari biaya produksi. Namun, peningkatan nilai indeks harga dari biaya produksi sedikit lebih cepat dibandingkan konsumsi rumah tangga. Peningkatan indeks harga dari biaya produksi mencapai 2,46 persen sedangkan konsumsi rumah tangga sebesar 2,32 persen.

Perubahan indeks harga konsumsi rumah tangga (KRT) petani mencerminkan tingkat inflasi/deflasi di wilayah pedesaan. Selama tahun 2016, perkembangan indeks harga konsumsi rumah tangga berfluktuatif. Pada bulan Februari, April, Agustus, dan Oktober terjadi deflasi masing-masing sebesar 0,11 persen; 0,41 persen; 0,39 persen dan 0,65 persen. Sementara inflasi tertinggi sebesar 1,27 persen terjadi pada Bulan Desember 2016 yang dipengaruhi oleh lonjakan harga pada saat liburan Natal dan Tahun Baru.

Tabel 4. 3 Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) Kalimantan Tengah, 2014-2017

Tahun/Bulan	Konsumsi Rumah Tangga	BPPBM	Gabungan
(1)	(2)	(3)	(4)
2014	112,90	106,30	111,41
2015	120,20	111,64	118,33
2016	124,45	113,62	122,00
2017	127,34	116,42	124,81
Januari	127,54	115,14	124,70
Februari	126,74	115,60	124,16
Maret	127,33	115,77	124,66
April	126,76	115,97	124,25
Mei	126,92	116,37	124,46
Juni	127,66	116,38	125,04
Juli	128,21	116,59	125,52
Agustus	128,24	116,80	125,60
September	127,33	116,85	124,90
Oktober	126,57	117,04	124,34
November	126,74	117,26	124,51
Desember	128,01	117,31	125,52

Keterangan :

BPPM : Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal

Tabel 4. 4 Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) menurut Subsektor di Kalimantan Tengah, 2014-2017

Tahun/ Bulan	Subsektor					Gabungan
	Tanaman Pangan	Horti-kultura	Perkebunan Rakyat	Peter-nakan	Peri-kanan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2014	112,30	111,05	111,71	109,23	111,98	111,41
2015	119,41	117,88	118,43	115,43	120,91	118,33
2016	123,80	121,78	122,10	119,12	121,27	122,00
2017	126,98	124,47	124,77	121,82	123,82	124,81
Januari	126,73	124,54	124,82	121,62	123,36	124,70
Februari	126,16	123,85	124,21	121,28	123,11	124,16
Maret	126,80	124,36	124,70	121,59	123,45	124,66
April	126,35	123,94	124,30	121,23	123,13	124,25
Mei	126,63	124,19	124,44	121,42	123,35	124,46
Juni	127,26	124,86	124,95	122,00	123,96	125,04
Juli	127,90	125,27	125,42	122,38	124,26	125,52
Agustus	127,89	125,29	125,48	122,59	124,57	125,60
September	127,16	124,50	124,73	122,05	124,12	124,90
Oktober	126,45	123,82	124,26	121,59	123,78	124,34
November	126,63	123,97	124,45	121,64	124,10	124,51
Desember	127,75	125,08	125,51	122,49	124,62	125,52

Jika dilihat menurut subsektornya, pada 2017 indeks harga tertinggi berasal dari subsektor tanaman pangan, sedangkan indeks harga terendah dari subsektor peternakan. Indeks harga masing-masing subsektor meningkat dengan kecepatan yang relatif sama yakni sekitar dua persen. Subsektor tanaman pangan mengalami peningkatan indeks harga terbesar yakni sebesar 2,57 persen, sedangkan peningkatan indeks harga paling lambat dialami oleh subsektor perikanan, dengan capain sebesar 2,10 persen.

Nilai Tukar Petani (NTP) Regional Kalimantan

Pada tahun 2017 semua provinsi di Pulau Kalimantan tercatat memiliki NTP dibawah 100. Hal ini menggambarkan bahwa petani di wilayah ini mengalami defisit, yang berarti total pengeluaran konsumsi dan biaya produksi yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatan yang diperoleh.

Tabel 4. 5 Perkembangan NTP Regional Kalimantan, 2010-2017

Tahun	Kalimantan Barat	Kalimantan Tengah	Kalimantan Selatan	Kalimantan Timur*	Nasional
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2010	101,19	102,88	106,50	99,83	101,77
2011	102,63	101,08	108,40	98,74	104,58
2012	100,92	99,24	107,84	98,04	105,24
2013	97,99	97,93	105,50	95,07	104,92
2014	96,62	101,26	99,81	99,93	102,03
2015	96,73	98,66	99,99	98,61	101,59
2016	95,58	97,60	97,52	98,14	101,65
2017	96,67	98,60	96,68	97,15	101,28

Sumber : Statistik Indonesia, 2011-2018

Keterangan : * Data masih tergabung dengan Kalimantan Utara

PERDAGANGAN LUAR NEGERI

5

KOMODITAS UTAMA EKSPOR-IMPOR KALIMANTAN TENGAH

TAHUN 2017

INSERT YOUR TEXT



IMPOR Pesawat/Mesin Mekanik

37,06
juta US\$

“ Lebih dari SETENGAH total nilai IMPOR Kalteng berupa MESIN/PESAWAT MEKANIK ”

EKSPOR Terbesar 2017

Bahan Bakar Minyak **01**

juta US\$ **1.014,35**

02 Lemak dan Minyak Hewani/Nabati

juta US\$ **389,73**

03 Karet dan Barang dari Karet

juta US\$ **193,22**

NEGARA TUJUAN UTAMA EKSPOR KALIMANTAN TENGAH 2017



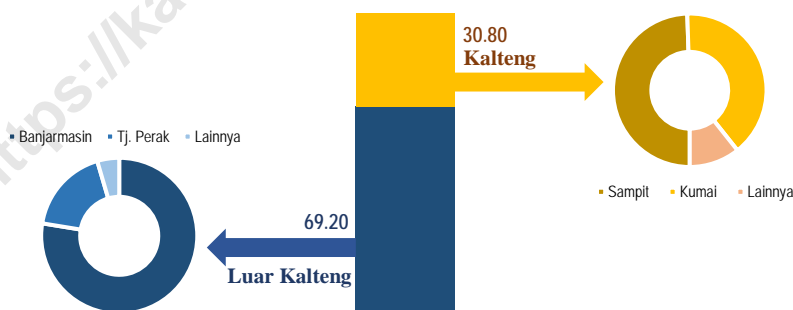
Transaksi perdagangan suatu daerah tercermin dari nilai dan volume ekspor-impor yang terjadi dengan daerah lain. Seluruh transaksi barang ekspor dinilai menggunakan pendekatan *Free on Board* (FoB), sedangkan impor menggunakan *Cost, Insurance, and Freight* (CIF). Aktivitas transaksi perdagangan dapat membentuk nilai tambah perekonomian suatu daerah. Dampak lebih lanjut dari aktivitas ekspor-impor adalah mampu memberikan dampak positif terhadap lapangan usaha lainnya seperti perdagangan, pengangkutan dan akses terhadap lapangan pekerjaan.

5.1 Perkembangan Ekspor Kalimantan Tengah

Provinsi Kalimantan Tengah sebagai daerah penghasil komoditas unggulan seperti kelapa sawit, karet, bijih besi, bauksit dan batubara, belum mampu mengoptimalkan nilai tambah ekonomi komoditas ekspor unggulannya. Komoditas ekspor Kalimantan Tengah masih sebatas ekspor bahan mentah khususnya komoditas tambang berupa mineral dan batubara.

Kondisi ekspor luar negeri Kalimantan Tengah pada tahun 2017 meningkat sangat signifikan. Total nilai ekspor Kalimantan Tengah tahun 2017 mencapai 1,80 miliar US\$. Nilai ekspor tersebut mengalami peningkatan hingga 86,34 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

Gambar 5.1 Distribusi Nilai Ekspor Luar Negeri Kalimantan Tengah Menurut Pelabuhan Muat, 2017



Tingginya peningkatan nilai ekspor Kalimantan Tengah tahun 2017 ternyata tidak sejalan dengan peranan pelabuhan-pelabuhan ekspor di wilayah ini. Terbatasnya fasilitas pelabuhan, domisili eksportir serta kendala efisiensi biaya perdagangan menjadi alasan utama rendahnya peranan pelabuhan-pelabuhan Kalteng dalam mengelola kegiatan ekspor luar negerinya. Dari total nilai ekspor Kalteng tahun 2017, hanya 30,80 persen saja yang dimuat melalui

pelabuhan muat Kalteng, sementara sisanya dimuat melalui pelabuhan provinsi lain, terutama Pelabuhan Banjarmasin (Kalsel) dan Tanjung Perak (Jatim).

Berdasarkan kode Sistem Harmonisasi atau *Harmonized System (HS)*, ekspor Kalimantan Tengah pada tahun 2017 didominasi oleh tiga komoditas, yaitu bahan bakar mineral (HS 27); lemak dan minyak hewan/nabati (HS 15); serta karet, barang dari karet (HS 40). Total nilai ekspor ketiga komoditas tersebut mencapai 1,60 US\$ atau 87,71 persen dari total nilai ekspor Kalimantan Tengah. Selain itu, ketiga kelompok komoditas tersebut juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Peningkatan tertinggi dialami oleh kelompok komoditas lemak dan minyak hewani/nabati yakni sebesar 145,11 persen. Diikuti oleh kelompok karet dan barang dari karet serta bahan bakar mineral yang mengalami peningkatan nilai ekspor masing-masing sebesar 90,68 persen dan 85,18 persen.

Tabel 5.1 Nilai Ekspor Luar Negeri Provinsi Kalimantan Tengah Menurut Kode Sistem Harmonisasi, 2015-2017

Kelompok Komoditi	2015		2016		2017	
	Juta USD	%	Juta USD	%	Juta USD	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
15. Lemak & minyak hewan/nabati	282,41	26,57	159,00	16,45	389,73	21,64
26. Bijih, Kerak, dan Abu logam	52,72	4,96	37,94	3,93	57,55	3,20
27. Bahan bakar mineral	479,23	45,10	547,75	56,69	1 014,35	56,34
40. Karet dan Barang dari Karet	99,45	9,36	101,33	10,49	193,22	10,73
44. Kayu, Barang dari Kayu	132,00	12,42	95,62	9,90	120,41	6,69
Lainnya	16,88	1,59	24,61	2,54	25,26	1,40
Total Nilai Ekspor	1 062,69	100,00	966,25	100,00	1 800,52	100,00

5.2 Perkembangan Impor Kalimantan Tengah

Kalimantan Tengah mengandalkan impor luar negeri sebagai *supply* barang modal (*capital goods*) dalam memenuhi kebutuhan industrialisasi. Pada tahun 2017 total nilai impor Kalimantan Tengah mencapai 68,51 juta US\$. Jika dibandingkan tahun sebelumnya, total nilai impor Kalteng naik 7,32 persen. Meningkatnya nilai impor luar negeri daerah ini terutama terjadi pada komoditas bahan bakar mineral dan mesin/peralatan listrik. Nilai impor bahan bakar mineral naik 38,20 persen, sementara itu nilai impor mesin/peralatan listrik naik hingga 258,47 persen.

Selama tahun 2017, beberapa komoditas yang paling banyak diimpor oleh Kalimantan Tengah adalah mesin atau pesawat mekanik senilai 37,06 juta US\$ (54,09 persen) dan bahan bakar mineral senilai 13,61 juta US\$ (19,91 persen). Barang impor luar negeri tersebut masuk ke Kalimantan Tengah melalui empat pelabuhan utama, yakni Pelabuhan Sampit, Pulang Pisau, Kumai dan Pangkalan Bun dengan persentase nilai impor secara berturut-turut sebesar 33,43 persen; 29,38 persen; 28,14 persen dan 9,05 persen.

Tabel 5. 2 Nilai Impor Luar Negeri Provinsi Kalimantan Tengah Menurut Kode Sistem Harmonisasi, 2015-2017

Kelompok Komoditi	2015		2016		2017	
	Juta USD	%	Juta USD	%	Juta USD	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
27. Bahan bakar mineral	17,13	24,14	9,87	15,46	13,64	19,91
73. Benda-benda dari besi dan baja	3,54	4,98	2,05	3,21	0,70	1,02
84. Mesin/pesawat mekanik	44,09	62,12	46,24	72,43	37,06	54,09
85. Mesin/peralatan listrik	3,36	4,74	1,83	2,87	6,56	9,58
Lainnya	2,85	4,02	3,85	6,03	10,55	15,40
Total Nilai Impor	70,97	100,00	63,84	100,00	68,51	100,00

5.3 Perkembangan Ekspor Impor Kalimantan Tengah Menurut Negara Tujuan

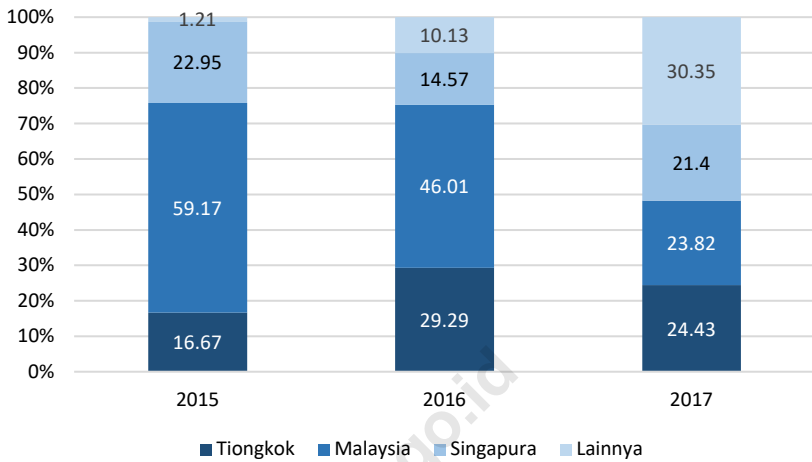
Negara tujuan ekspor Kalimantan Tengah didominasi oleh negara-negara di kawasan Asia. Dalam periode tahun 2015-2017 pangsa ekspor Kalimantan Tengah ditujukan ke empat negara utama yakni Jepang, India, Tiongkok dan Pakistan. Jepang merupakan negara dengan pangsa ekspor terbesar Kalimantan Tengah. Pada 2017, pangsa ekspor Kalteng ke negara ini mencapai 33,70 persen. Di sisi lain, nilai ekspor Kalteng ke India pada tahun tersebut mengalami peningkatan yang luar biasa hingga mencapai 147,86 persen. Hal ini semakin mengukuhkan India sebagai tujuan utama ekspor Kalteng.

Tabel 5.3 Nilai Ekspor Provinsi Kalimantan Tengah Menurut Negara Tujuan, 2015-2017

Kelompok Komoditi	2015		2016		2017	
	Juta USD	%	Juta USD	%	Juta USD	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1 Jepang	232,14	21,84	334,30	34,60	606,81	33,70
2 India	219,34	20,64	129,69	13,42	321,45	17,85
3 Tiongkok	101,12	9,53	130,75	13,53	251,84	13,99
4 Pakistan	111,36	10,48	111,85	11,58	190,00	10,55
5 Malaysia	72,93	6,86	47,67	4,93	74,75	4,15
6 Filipina	25,04	2,36	18,75	1,94	51,40	2,86
7 Belanda	3,26	0,31	3,26	0,34	34,23	1,90
8 Turki	25,01	2,35	26,82	2,78	28,30	1,57
9 Korea Selatan	8,48	0,79	8,48	0,88	27,22	1,51
10 Banglades	10,77	1,01	10,77	1,11	21,28	1,18
11 Lainnya	253,24	23,83	143,91	14,89	193,24	10,74
Total Nilai Ekspor	1 062,69	100,00	966,25	100,00	1 800,52	100,00

Selama tiga tahun terakhir, tiga negara mitra dagang utama impor Kalimantan Tengah adalah Tiongkok, Malaysia dan Singapura. Berdasarkan nilainya, lebih dari setengah barang impor didatangkan dari negara-negara tersebut setiap tahunnya. Namun, porsi impor dari ketiga negara tersebut cenderung turun setiap tahunnya, terutama impor dari Malaysia. Pada 2017, proporsi nilai impor dari Malaysia hanya mencapai 23,82 perse, padahal proporsinya pada tahun 2015 mencapai 59,17 persen dan pada 2016 mencapai 46,01 persen. Meskipun pangsa pasar impor dari beberapa mitra dagang utama cenderung turun, namun masih terjadi kenaikan impor dari negara lain seperti Singapura, India, Australia dan beberapa negara lainnya. Kenaikan inilah yang menjadi pendorong peningkatan total nilai impor Kalimantan Tengah tahun ini.

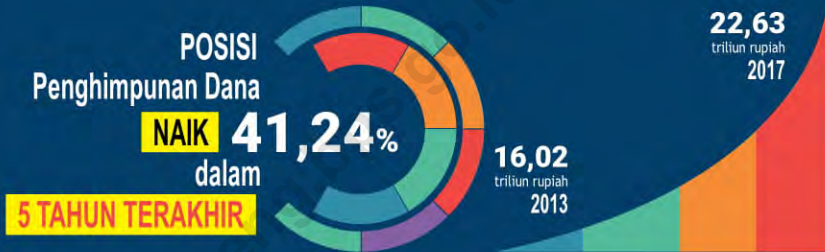
Gambar 5. 2 Persentase Nilai Impor Provinsi Kalimantan Tengah Menurut Negara Asal Utama, 2015-2017



MONETER DAN PENANAMAN MODAL

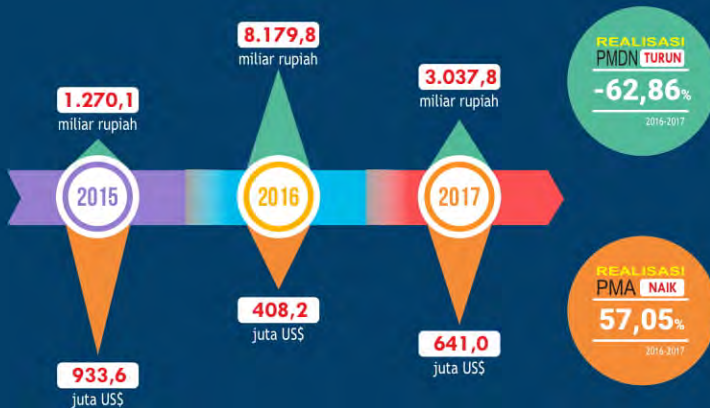
6

KONDISI MONETER KALIMANTAN TENGAH



REALISASI PENANAMAN MODAL ASING DAN DALAM NEGERI KALTENG

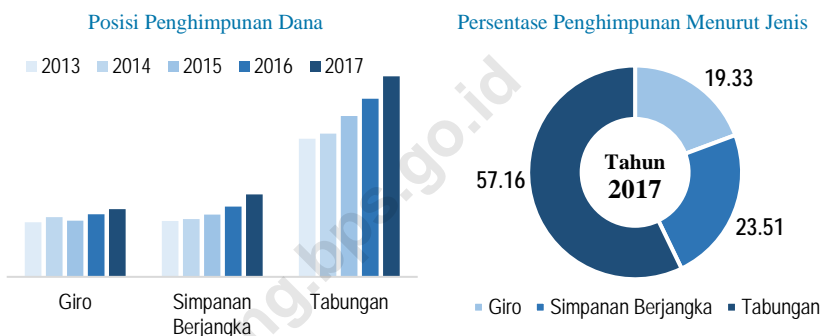
2015 s/d 2017



6.1 Penghimpunan Dana

Tumbuh kembangnya berbagai kegiatan bisnis tidak luput dari kegiatan sektor moneter. Pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan Tengah yang mencapai sekitar enam persen per tahun dalam beberapa dekade terakhir, membutuhkan suntikan dana yang signifikan untuk menunjang kegiatan investasi. Hal ini akan berjalan mulus apabila fungsi intermediasi juga berjalan dengan lancar.

Gambar 6. 1 Perkembangan Penghimpunan Dana Perbankan di Provinsi Kalimantan Tengah, 2013-2017



Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Kalimantan Tengah, Bank Indonesia

Dalam lima tahun belakangan, likuiditas di bank yang ada di Kalimantan Tengah tampak terus meningkat. Hal ini terindikasi dari semakin bertambahnya dana yang dihimpun perbankan selama periode tersebut. Dari komposisi dana yang dihimpun perbankan tahun 2017, tampak bahwa porsi terbesar berupa komponen tabungan (57,16%).

Hal ini masih menguntungkan bagi perekonomian Kalimantan Tengah, terutama sektor keuangan/perbankan, meskipun dari sisi resiko agak meningkat, karena tabungan bisa sewaktu-waktu ditarik. Dengan semakin besarnya dana yang berhasil dihimpun, maka potensi untuk ekspansi atau mengejar pendapatan akan semakin besar. Besarnya tabungan juga dapat menjadi sumber alternatif pembiayaan yang dapat disalurkan pada pembiayaan investasi riil. Pada tahun 2017 besarnya tabungan tumbuh mencapai 12,60 persen.

Tabel 6. 1 Posisi Penghimpunan Dana Perbankan Provinsi Kalimantan Tengah Menurut Jenis, 2013-2017 (juta rupiah)

Tahun	Jenis Penghimpunan			
	Giro	Tabungan	Simpanan Berjangka	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2013	3 515 873	8 913 330	3 594 950	16 024 153
2014	3 850 123	9 232 797	3 721 200	16 804 120
2015	3 627 826	10 375 710	4 013 624	18 017 160
2016	4 041 294	11 488 825	4 525 088	20 055 207
2017	4 374 100	12 936 776	5 321 826	22 632 702

Sumber : Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Tengah, data diolah

Jumlah simpanan masyarakat pada tahun 2017 tumbuh sebesar 17,61 persen, lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun 2016 yang tumbuh sebesar 12,74 persen. Jumlah dana yang berhasil dihimpun ini sangat penting sebagai sumber pembiayaan alternatif bagi pembiayaan investasi riil di Kalimantan Tengah sehingga bisa mendorong tumbuhnya perekonomian di Kalimantan Tengah.

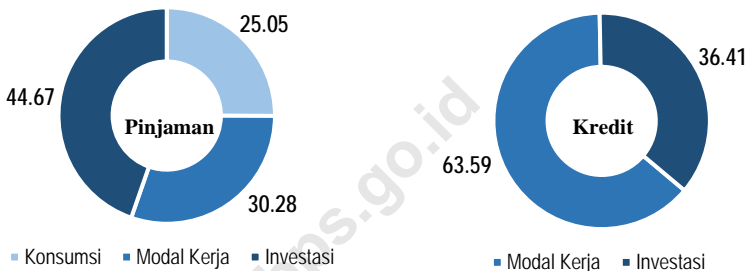
Sejalan dengan pesatnya pertumbuhan beberapa instrumen penghimpunan dana masyarakat yang tampak cukup tinggi, literasi perbankan masyarakat Provinsi Kalimantan Tengah juga turut mengalami perbaikan yang relatif signifikan. Pada tahun 2017, jumlah rekening giro sebanyak 19.589 unit, bilyet deposito berjumlah 14.206 unit, dan rekening tabungan sebanyak 2.060.934 unit. Meskipun jumlah rekening periode tersebut sedikit mengalami penurunan dari tahun sebelumnya (-4,00 persen), namun jumlah bilyet deposito naik 12,18 persen, bahkan jumlah rekening tabungan naik hingga 27,47 persen. Apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2017 yang mencapai 2,6 juta jiwa dengan pertumbuhan penduduk mencapai 2,16 persen, maka dapat disimpulkan bahwa literasi perbankan di Provinsi Kalimantan Tengah mengalami perbaikan yang cukup berarti.

6.2 Pinjaman dan Kredit

Seiring dengan pertumbuhan penduduk Kalimantan Tengah, kebutuhan masyarakat Kalimantan Tengah akan peran perbankan dalam kehidupannya semakin meningkat. Hal ini setidaknya tercermin dari pertumbuhan pinjaman dan kredit yang terus meningkat setiap tahunnya. Tahun 2017, posisi pinjaman naik hingga 37,85 persen sedangkan posisi kredit naik 17,36 persen. Apabila

dilihat menurut penggunaannya, dana yang disalurkan ke masyarakat dalam bentuk pinjaman sebagian besar digunakan untuk keperluan investasi sebesar 44,67 persen, diikuti pinjaman keperluan modal kerja sebesar 30,28 persen. Sementara itu, dana perbankan yang digunakan untuk keperluan konsumsi mencapai 25,05 persen. Di sisi lain, penyaluran kredit ke masyarakat sebagian besar digunakan untuk modal kerja, yakni 63,59 persen sedangkan sisanya digunakan untuk investasi.

Gambar 6. 2 Distribusi Pinjaman dan Kredit Kalimantan Tengah Menurut Jenis Penggunaan, 2017 (persen)



Sumber : Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Tengah, data diolah

Berbagai keperluan rumah tangga seperti kebutuhan akan memiliki kendaraan bermotor serta keperluan konsumsi sejenisnya tercakup dalam pembiayaan ini. Hal ini juga secara tidak langsung menunjukkan bahwa kinerja perbankan dapat terpengaruh apabila daya beli atau pendapatan masyarakat mengalami perubahan. Jika daya beli masyarakat mengalami pertumbuhan signifikan, tentunya akan menekan angka kredit macet atau *Non Performing Loan* (NPL) dan sebaliknya.

Dari sisi wilayah, jumlah pinjaman modal kerja terbesar terdapat di Kabupaten Kotawaringin Barat, Kotawaringin Timur dan Kota Palangka Raya. Ketiga wilayah tersebut secara total berkontribusi sebesar 42,49 persen terhadap total PDRB seluruh kabupaten/kota di Kalimantan Tengah. Dengan bercermin pada tingginya PDRB ketiga wilayah pada tahun 2017 (16,37 triliun rupiah untuk Kotawaringin Barat; 22,43 triliun rupiah untuk Kotawaringin Timur dan 14,51 triliun rupiah untuk Kota Palangka Raya) serta didukung oleh tingginya pinjaman modal kerja perbankan pada tahun yang sama (4,29 triliun rupiah untuk Kotawaringin Barat; 3,76 triliun rupiah untuk Kabupaten Kotawaringin Timur dan 1,69 triliun rupiah untuk Kota Palangka Raya), menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi di ketiga wilayah tersebut cukup potensial di Kalimantan Tengah.

Tabel 6. 2 Posisi Pinjaman dan Kredit Kalimantan Tengah Menurut Jenis Penggunaan, 2013-2017 (juta rupiah)

Jenis Penggunaan	2013	2014	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pinjaman	30 682 962	33 959 756	34 516 481	34 869 950	48 066 702
Modal Kerja	7 424 064	9 290 096	8 680 369	10 030 381	14 552 882
Investasi	15 681 119	15 870 155	16 199 938	14 281 654	21 472 122
Konsumsi	7 577 779	8 799 505	9 636 174	10 557 916	12 041 697
Kredit	4 837 344	5 604 265	6 643 094	7 970 432	9 354 362
Modal Kerja	3 205 545	3 709 298	4 289 340	5 297 981	5 948 604
Investasi	1 631 800	1 894 967	2 353 754	2 672 452	3 405 757
Pinjaman & Kredit	35 520 306	39 564 021	41 159 575	42 840 382	57 421 064

Sumber : Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Tengah, data diolah

Sementara itu pinjaman untuk keperluan investasi merupakan jenis penggunaan pinjaman yang paling banyak disalurkan dari total pinjaman yang dikelola perbankan. Pada tahun 2017, pinjaman untuk keperluan investasi di Kalimantan Tengah mencapai 21,47 triliun rupiah, atau sebesar 44,67 persen dari total pinjaman. Pinjaman investasi yang dicakup disini meliputi pinjaman jangka menengah dan panjang untuk pembelian barang-barang modal dan jasa yang diperlukan guna rehabilitasi, modernisasi, ekspansi dan relokasi proyek dan atau pendirian usaha baru.

Angka Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Kalimantan Tengah dari statistik resmi pada tahun 2017, menunjukkan nilai lebih dari 100, yang menunjukkan bahwa masyarakat berpandangan bahwa kondisi perekonomian Kalimantan Tengah berjalan selalu lebih baik. Hal tersebut menjadi pendorong animo pelaku usaha untuk berinvestasi.

Pertumbuhan pinjaman pada tahun 2017 sebesar 37,85 persen jauh lebih cepat dibandingkan tahun sebelumnya. Percepatan pinjaman tahun 2017 di Kalimantan Tengah didorong oleh naiknya pertumbuhan seluruh komponen jenis penggunaan. Pinjaman untuk modal kerja naik hingga 45,09 persen; investasi naik hingga 50,35 persen dan konsumsi naik 14,05 persen.

Kotawaringin Barat dan Kotawaringin Timur merupakan daerah dengan serapan pinjaman terbesar dibandingkan dengan daerah lainnya. Kondisi tersebut menjadi keuntungan bagi daerah bersangkutan karena tingginya investasi dan modal kerja tentunya akan menjadi amunisi bagi jalannya perekonomian ke depannya. Oleh karena itu, faktor penghambat investasi perlu ditangani untuk mendorong pertumbuhan investasi agar cukup merata di daerah lain.

Penyaluran Kredit Menurut Lapangan Usaha

Perekonomian Kalimantan Tengah pada tahun 2017 mampu tumbuh sebesar 6,74 persen. Pertumbuhan ekonomi tersebut tidak terlepas dari dukungan dana dari berbagai sumber, termasuk diantaranya dari perbankan. Pada tahun 2017, pinjaman yang terserap menurut lapangan usaha secara agregat mengalami peningkatan. Listrik dan gas merupakan lapangan usaha yang menyerap pinjaman dengan nilai pertumbuhan tertinggi, yaitu sebesar 212,87 persen. Sementara itu, serapan pinjaman pada lapangan usaha pertambangan dan penggalian mengalami penurunan paling dalam yakni sebesar -28,02 persen.

Jumlah pinjaman pada lapangan usaha industri pengolahan pada tahun 2017 sebesar 804,31 miliar rupiah, atau sekitar 1,67 persen dari seluruh pinjaman yang disalurkan. Sementara nilai kredit yang disalurkan mencapai 233,94 miliar rupiah atau sekitar 2,50 persen dari total kredit yang disalurkan. Angka ini bisa dikatakan relatif kecil dan perlu terus diperluas, guna mendorong tumbuhnya industri terutama industri mikro dan rumah tangga.

Sebagaimana diketahui, posisi lapangan usaha industri pengolahan begitu penting dalam rantai perekonomian, baik sebagai daya dorong maupun daya ungkit bagi sektor lain. Dari beberapa kegiatan survei di lapangan, masih sering dijumpai para pelaku usaha yang terkendala akan berbagai alternatif pembiayaan, terutama yang bersumber dari kredit perbankan. Ketidakmampuan mereka dalam mengakses kredit perbankan akan semakin membatasi berbagai peluang ekonomi yang ada dalam masyarakat, dan tidak jarang yang justru menyebabkan mereka terjebak dalam kredit dari rentenir.

Tabel 6. 3 Posisi Pinjaman dan Kredit Kalimantan Tengah menurut Sektor Ekonomi, 2016-2017 (juta rupiah)

Sektor Ekonomi	Pinjaman		Kredit	
	2016	2017	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A. Lapangan Usaha	24 312 035	36 025 004	7 970 432	9 354 362
1. Pertanian, Kehutanan & Perikanan	1 315 323	1 754 240	289 783	333 598
2. Pertambangan dan Pengalihan	1 126 107	810 530	72 267	74 637
3. Industri Pengolahan	759 474	804 309	147 170	233 942
4. Pengadaan Listrik dan Gas	376 197	1 177 001	7 289	7 559
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	7 268	5 710	6 985	5 343
6. Konstruksi	735 348	639 845	324 040	279 176
7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Motor	5 201 760	6 067 353	4 173 603	4 497 719
8. Transportasi dan Pergudangan	572 390	569 710	210 725	226 924
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	345 559	295 950	306 925	244 080
10. Informasi dan Komunikasi	23 330	22 599	17 864	21 586
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	1 205 855	1 244 545	564 139	1 022 682
12. Real Estate	182 750	189 020	71 213	52 465
13. Jasa Perusahaan	153 167	166 753	115 347	126 887
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1 500	2 180	790	1 366
15. Jasa Pendidikan	9 250	21 058	5 358	7 392
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Lainnya	48 672	94 072	40 049	84 289
17. Jasa Lainnya	12 248 083	22 160 127	1 616 887	2 134 716
B. Non Lapangan Usaha	10 557 916	12 041 697	0	0
Jumlah (A+B)	34 869 950	48 066 702	7 970 432	9 354 362

Sumber : Kantor Perwakilan bank Indonesia Provinsi Kalimantan Tengah, data diolah

Secara umum, lapangan usaha sebagai penyerap pinjaman dan kredit terbesar Kalimantan Tengah adalah lapangan usaha perdagangan dan jasa

lainnya. Pada tahun 2017, sektor perdagangan mampu menyerap pinjaman sebesar 6,07 triliun rupiah atau 12,62 persen dari total pinjaman yang disalurkan dan 4,50 triliun rupiah atau 48,08 persen dari total kredit yang disalurkan. Sementara itu, jasa lainnya menyerap pinjaman sebesar 22,16 triliun rupiah atau 46,10 persen dari total pinjaman dan 2,13 triliun rupiah atau 22,82 persen dari total kredit yang disalurkan.

6.3 Penanaman Modal

Investasi atau penanaman modal merupakan variabel ekonomi yang mampu menggerakkan perekonomian. Beberapa teori ekonomi menyebutkan pentingnya peranan investasi dalam peningkatan output. Investasi akan menumbuhkan kegiatan ekonomi baik kegiatan baru maupun kegiatan ekonomi yang telah ada. Untuk mengatur penanaman modal di Indonesia, pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang (UU) No. 25 Tahun 2007, sebagai revisi UU 11/1970 tentang PMA dan UU No 12/1970 tentang PMDN.

Tabel 6. 4 Perkembangan Realisasi Investasi Provinsi Kalimantan Tengah Menurut Sumber Pembiayaan dan Sektor Ekonomi, 2015-2017

Sumber Pembiayaan/ Sektor	Nilai Investasi			Jumlah Proyek		
	2015	2016	2017	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
PMA (Juta USD)	933,6	408,2	641,0	206	339	426
Primer	606,1	282,5	405,2	111	193	244
Sekunder	56,6	71,8	102,7	65	103	131
Tersier	270,9	53,9	133,1	30	43	51
PMDN (Miliar Rp)	1 270,1	8 179,1	3 037,8	40	118	243
Primer	454,4	6 794,7	1 769,3	14	63	128
Sekunder	767,2	924,6	664,1	14	34	65
Tersier	48,5	459,7	604,4	12	21	50

Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), data diolah

Dalam UU tersebut juga dijabarkan penanaman modal adalah segala bentuk kegiatan menanam modal, baik oleh penanam modal dalam negeri maupun penanam modal asing. Upaya-upaya positif telah dilakukan pemerintah dalam rangka untuk lebih menarik minat investor baik investor dalam negeri maupun investor asing untuk menanamkan modalnya. Upaya-upaya tersebut diantaranya dengan meningkatkan keamanan dan menumbuhkan iklim yang kondusif bagi investasi serta pemberian fasilitas bagi investor yang akan menanamkan modalnya.

Berdasarkan sumber pembiayaan, investasi dibedakan menjadi penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA). Nilai realisasi PMDN Kalimantan Tengah tahun 2017 mencapai 3,04 triliun rupiah, turun 62,86 persen dibanding tahun 2016. Sebaliknya, realisasi PMA pada periode tersebut justru naik 57,05 persen hingga mencapai 641,0 USD. Meskipun demikian, jumlah proyek dari kedua sumber pembiayaan tersebut mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 tercatat 426 proyek PMDN dan 243 proyek asing. Jika dilihat dari sektor ekonomi, sebagian besar investasi baik asing maupun dalam negeri menanamkan modalnya pada sektor primer, terutama pada lapangan usaha perkebunan dan pertambangan.

6.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) merefleksikan tentang sejumlah pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi fisik. PMTB juga memberikan gambaran mengenai produk barang dan jasa yang digunakan sebagai investasi. PMTB memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian Kalimantan Tengah. Sumbangannya pada total PDRB Kalimantan Tengah sekitar 45 persen setiap tahunnya. *Share* komponen ini sedikit lebih besar jika dibandingkan sumbangan komponen konsumsi rumah tangga. Kondisi ini merupakan hal yang baik, karena roda perekonomian digerakkan oleh penciptaan aset tetap yang digunakan untuk produksi barang atau jasa. Jika dilihat menurut jenisnya, sebagian besar PMTB Kalimantan Tengah berupa bangunan. Pada 2017 PMTB bangunan mencapai 54,18 persen dari total PMTB Kalteng.

PMTB Kalimantan Tengah atas dasar harga berlaku selalu menunjukkan peningkatan. Peningkatan ini seiring dengan meningkatnya jumlah penyaluran kredit oleh perbankan. Hal ini menggambarkan bahwa sektor moneter dapat mendorong kinerja sektor riil untuk menggerakkan dan mendorong perekonomian.

Tabel 6. 5 Perkembangan dan Struktur PMTB Kalimantan Tengah, 2013-2017

Uraian	2013	2014	2015	2016*	2017**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PMTB ADHB (Triliun Rp)	37,04	41,30	45,54	50,68	55,93
PMTB ADHK 2010 (Triliun Rp)	29,74	31,91	34,05	35,84	37,28
Proporsi thd total PDRB ADHB (%)	45,19	45,94	45,51	45,19	44,33
Struktur PMTB ADHB					
Bangunan (Triliun Rp)	19,20	21,87	24,77	27,48	30,30
Non Bangunan (Triliun Rp)	17,83	19,43	20,77	23,20	25,63
Persentase Bangunan (Persen)	51,85	52,95	54,39	54,23	54,18
Persentase Non Bangunan (Persen)	48,15	47,05	45,61	45,77	45,82
Pertumbuhan PMTB ADHK					
PMTB Bangunan (Persen)	6,22	9,36	9,62	6,00	3,80
PMTB Non Bangunan (Persen)	1,49	5,20	3,65	4,41	4,26
Total PMTB (Persen)	3,81	7,28	6,70	5,25	4,02

Keterangan :

* : Angka sementara

** : Angka sangat sementara

6.5 Incremental Capital Output Ratio (ICOR)

Incremental Capital Output Ratio (ICOR) merupakan parameter ekonomi makro yang menggambarkan rasio investasi kapital/modal terhadap hasil yang diperoleh (output) dengan menggunakan investasi tersebut. ICOR juga bisa diartikan sebagai dampak penambahan kapital terhadap penambahan sejumlah output (keluaran).

Tabel 6. 6 Incremental Capital Output Ratio (ICOR) Provinsi Kalimantan Tengah, 2013-2017

Uraian	2013	2014	2015	2016 [*]	2017 ^{**}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB (ADHK 2010) (miliar Rp)	69 411,0	73 724,5	78 891,0	83 909,5	89 565,1
Perubahan (miliar Rp)	4 761,8	4 313,5	5 166,4	5 018,5	5 655,6
PMTB (ADHK 2010) (miliar Rp)	29 743,7	31 910,2	34 049,5	35 835,8	37 275,0
ICOR	6,25	7,40	6,59	7,14	6,59

Keterangan :

* : Angka sementara

** : Angka sangat sementara

Kapital diartikan sebagai barang modal fisik yang dibuat oleh manusia dari sumber daya alam, untuk digunakan secara terus menerus dan berulang

dalam proses produksi. Sementara output adalah besarnya nilai keluaran dari suatu proses ekonomi (produksi) yang dalam hal ini digambarkan melalui parameter nilai tambah. Dengan menggunakan rasio ini, maka ICOR mampu menjelaskan perbandingan antara penambahan kapital terhadap output yang dihasilkan.

Besaran koefisien ICOR merefleksikan produktivitas PMTB yang akhirnya menyangkut pertumbuhan ekonomi yang bisa dicapai. Semakin kecil koefisien ICOR menunjukkan semakin efisien pembentukan modal yang terjadi. Besaran koefisien ICOR pada tahun 2017 sebesar 6,59. Hal ini menggambarkan untuk memperoleh penambahan satu miliar rupiah output pada tahun 2017 dibutuhkan investasi fisik (PMTB) sebanyak 6,59 miliar rupiah.

<https://kalteng.bps.go.id>

KETENAGAKERJAAN

7

394,27 juta rupiah/
tenaga kerja



01

Industri Pengolahan

338,20 juta rupiah/
tenaga kerja



02

Lembaga Keuangan,
Real Estate,
Usaha Persewaan dan
Jasa Perusahaan

256,47 juta rupiah/
tenaga kerja



03

Angkutan, Pergudangan,
dan Komunikasi

LAPANGAN USAHA
dengan nilai **PRODUKTIVITAS**
TERTINGGI 2017

PERGESERAN STRUKTUR TENAGA KERJA

2010

55,23%

13,67%

12,57%

2017

40,11%

19,66%

17,86%

▼ Pertanian

▲ Perdagangan

▲ Jasa Kemasyarakatan

Jumlah angkatan kerja Kalimantan Tengah pada Agustus 2017 mencapai 1.276.669 orang, berkurang 34.758 orang dibandingkan jumlah angkatan kerja pada Agustus 2016 yang mencapai 1.311.427 orang. Dari jumlah angkatan kerja tersebut, jumlah penduduk yang bekerja di Provinsi Kalimantan Tengah pada Agustus 2017 sebesar 1.222.707 orang, berkurang sekitar 25.482 orang dibandingkan keadaan pada Agustus 2016 sebesar 1.248.189 orang.

Komposisi penduduk bekerja berdasarkan lapangan pekerjaan utama pada Agustus 2017 tidak banyak mengalami perubahan. Lapangan usaha pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan masih menjadi penyerap terbesar tenaga kerja di Kalimantan Tengah, yaitu sekitar 40,11 persen. Hal ini wajar mengingat lapangan usaha ini merupakan tulang punggung perekonomian Kalimantan Tengah dengan kontributor terbesar dalam pembentukan PDRB wilayah ini. Setahun terakhir (Agustus 2016 s/d Agustus 2017), hanya ada empat sektor lapangan usaha yang mengalami kenaikan jumlah tenaga kerja, sedangkan seluruh lapangan usaha lainnya mengalami penurunan. Keempat lapangan usaha tersebut adalah pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan; konstruksi; lembaga keuangan, real estate, usaha persewaan dan jasa perusahaan; dan jasa lainnya

Pada Agustus 2017, jumlah pekerja formal, yaitu penduduk yang bekerja sebagai buruh/karyawan dan penduduk yang bekerja dengan status berusaha dibantu buruh tetap masing-masing sebesar 515.420 orang (42,15 persen) dan 42.976 orang (3,51 persen). Tenaga kerja dengan status pekerja keluarga/pekerja tak dibayar masih cukup tinggi mencapai 154.389 orang (12,62 persen).

Produktivitas tenaga kerja seringkali diukur dari variabel jam kerja. Idealnya semakin banyak jam kerja yang digunakan maka diharapkan output yang dihasilkan juga semakin banyak. Jika dilihat berdasarkan jumlah jam kerja, sebagian besar tenaga kerja bekerja diatas 35 jam perminggu (67,39 persen).

Angkatan Kerja & Produktivitas

Dalam suatu rantai perekonomian, tenaga kerja memegang peranan yang cukup penting, terutama bagi sektor ekonomi yang bercorak *labor intensive*. Bahkan dengan dukungan *skill* dan pengetahuan yang memadai, tenaga kerja dapat melakukan *upgrading* kualitas yang pada gilirannya dapat mendorong terjadinya efisiensi dan efektivitas proses produksi. Oleh karena itu tidak mengherankan jika dalam berbagai literatur ekonomi, tenaga kerja

ditempatkan sebagai determinan pendorong pertumbuhan ekonomi bersama dengan kapital.

Tabel 7. 1 Perkembangan Indikator Ketenagakerjaan Provinsi Kalimantan Tengah, 2015-2017

Kegiatan Utama	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Penduduk Usia 15 Tahun ke atas	1 789 517	1 839 211	1 884 757
2. Angkatan Kerja	1 272 461	1 311 427	1 276 669
- Bekerja	1 214 681	1 248 189	1 222 707
- Penganggur	57 780	63 238	53 962
3. Bukan Angkatan Kerja	517 056	527 784	608 088
- Sekolah	154 969	157 465	166 757
- Mengurus RMT	314 349	334 825	392 073
- Lainnya	47 738	35 494	49 258
4. TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja)	71,11	71,30	67,74
5. TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka)	4,54	4,82	4,23

Bagi negara sedang berkembang, ketenagakerjaan seringkali menjadi masalah yang cukup pelik. Tingginya pertumbuhan penduduk menyebabkan penambahan jumlah angkatan kerja. Di sisi lain, kemampuan dalam menciptakan lapangan kerja tidak seimbang dengan jumlah pencari kerja. Akibatnya timbul berbagai problem sosial seperti pengangguran, urbanisasi, hingga kemiskinan. Memperluas lapangan kerja disertai dengan upaya menumbuhkan daya kreativitas masyarakat melalui pendidikan, kursus ataupun pelatihan pada gilirannya menjadi kebijakan solutif yang bisa diambil untuk mengatasi masalah ketenagakerjaan.

Angkatan Kerja

Secara umum kegunaan indikator TPAK adalah untuk mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi dan menunjukkan besaran relatif dan suplai tenaga kerja yang tersedia untuk produksi barang dan jasa dalam perekonomian. TPAK pada tahun 2017 sebesar 67,74 persen, menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan TPAK juga diiringi dengan menurunnya tingkat pengangguran terbuka. Meskipun tingkat pengangguran terbuka masih tergolong terkendali, tetapi hal ini harus tetap diperhatikan jangan sampai peningkatan tingkat pengangguran tidak diimbangi dengan penyediaan lapangan kerja baru, karena jika tidak diatasi maka

pengangguran ini akan terakumulasi seiring dengan pertumbuhan penduduk setiap tahun.

Secara regional, kondisi ketenagakerjaan Kalimantan Tengah pada tahun 2017 dapat dibidang cukup baik. Hal ini terlihat dari rendahnya tingkat pengangguran terbuka (TPT). Lebih dari 95 persen penduduk Provinsi Kalimantan Tengah mampu turut serta menggerakkan roda perekonomian.

Tabel 7. 2 Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan Utama, 2017

Uraian	Kalimantan Barat	Kalimantan Tengah	Kalimantan Selatan	Kalimantan Timur	Kalimantan Utara
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Angkatan Kerja	2 408 259	1 276 669	2 074 117	1 654 964	330 731
1. Bekerja	2 303 198	1 222 707	1 975 161	1 540 675	312 416
2. Pengangguran	105 061	53 962	98 956	114 289	18 315
TPAK	68,63	67,74	70,06	63,75	68,24
TPT	4,36	4,23	4,77	6,91	5,54

7.1 Daya Serap Tenaga Kerja

Meskipun terletak di pulau yang sama, setiap provinsi di Pulau Kalimantan memiliki karakteristik berbeda, terutama dalam struktur perekonomian. Perbedaan struktur perekonomian pada akhirnya turut mewarnai karakter penyerapan tenaga kerja di setiap daerah. Pertanian merupakan lapangan usaha yang bersifat *labor intensive* dan sampai sejauh ini masih menjadi tumpuan dalam penyerapan tenaga kerja di semua provinsi. Hal ini menunjukkan bahwa lapangan usaha pertanian memiliki peran sentral dalam menggerakkan roda perekonomian dan pembangunan di bidang sosial. Namun ternyata potret ketenagakerjaan masih diliputi oleh ketimpangan, baik dari dimensi struktur ketenagakerjaan itu sendiri, maupun dari dimensi produktivitas sektoral (PDRB per tenaga kerja).

Tabel 7.3 Struktur Tenaga Kerja di Wilayah Regional Kalimantan, 2017 (persen)

Lapangan Pekerjaan Utama	Kalimantan Barat	Kalimantan Tengah	Kalimantan Selatan	Kalimantan Timur	Kalimantan Utara
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(5)
1. Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	51,76	40,11	34,05	21,32	26,70
2. Pertambangan dan Penggalian	1,55	6,34	3,95	8,16	2,84
3. Industri Pengolahan	5,53	4,36	7,98	6,26	7,64
4. Listrik, Gas dan Air	0,42	0,37	0,42	0,43	0,62
5. Konstruksi/Bangunan	6,29	6,42	4,83	5,40	5,85
6. Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	15,72	19,66	24,05	25,23	21,31
7. Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi	2,91	3,21	4,87	5,74	5,68
8. Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	1,79	1,66	2,36	4,32	3,12
9. Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan	14,03	17,86	17,49	23,16	26,24
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Statistik Indonesia 2018, data diolah

Struktur perekonomian di regional Kalimantan didominasi oleh dua lapangan usaha utama yakni kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan serta kategori pertambangan dan penggalian. Pertanian, kehutanan, dan perikanan memberikan kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB di Provinsi Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah. Sementara itu, kategori pertambangan dan penggalian menjadi kontributor utama di Provinsi Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara. Dominasi lapangan usaha ini sangat terlihat pada struktur perekonomian Kalimantan Timur, sebab potensi sumber daya minyak bumi, batubara, gas, dan mineral lainnya yang melimpah.

Tabel 7. 4 Struktur Ekonomi Wilayah Regional Kalimantan, 2017 (persen)

Lapangan Usaha	Kalimantan Barat	Kalimantan Tengah	Kalimantan Selatan	Kalimantan Timur	Kalimantan Utara
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	20,30	20,70	14,59	7,96	16,32
2. Pertambangan dan Penggalian	5,40	11,44	20,75	46,31	27,38
3. Industri Pengolahan	16,21	16,67	14,39	19,07	9,98
4. Pengadaan Listrik dan Gas	0,10	0,08	0,13	0,05	0,05
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,12	0,09	0,40	0,05	0,06
6. Konstruksi	12,80	9,78	8,01	8,07	12,45
7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	14,13	12,22	9,68	5,30	11,36
8. Transportasi dan Pergudangan	4,57	7,02	6,48	3,62	6,99
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,31	1,91	1,97	0,93	1,55
10. Informasi dan Komunikasi	3,73	0,96	3,47	1,26	2,26
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	3,69	3,28	3,60	1,53	1,14
12. Real Estate	2,88	2,12	2,21	0,88	0,79
13. Jasa Perusahaan	0,44	0,04	0,66	0,21	0,25
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	6,94	6,20	5,94	2,03	5,22
15. Jasa Pendidikan	4,01	4,58	4,58	1,55	2,48
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,40	1,89	1,93	0,59	1,03
17. Jasa Lainnya	0,98	1,02	1,22	0,62	0,66
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Produktivitas tenaga kerja pada lapangan usaha pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan jauh tertinggal dengan lapangan usaha lain, terutama dengan produktivitas tenaga kerja lapangan usaha padat modal seperti industri pengolahan serta lembaga keuangan, real estate, usaha persewaan dan jasa perusahaan. Kondisi tersebut terlihat pada tabel 7.5 yang menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja di lapangan usaha industri pengolahan Kalimantan Tengah tujuh kali lipat lebih besar dibandingkan produktivitas tenaga kerja pada sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan.

**Tabel 7.5 Produktivitas Tenaga Kerja menurut Lapangan Usaha, 2017
(juta rupiah/tenaga kerja/tahun)**

Lapangan Usaha	Produktivitas
(1)	(2)
1. Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	53,26
2. Pertambangan dan penggalian	186,14
3. Industri Pengolahan	394,27
4. Listrik, Gas dan Air	47,56
5. Konstruksi/Bangunan	157,23
6. Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	74,15
7. Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi	256,47
8. Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan dan Jasa Perusahaan	338,20
9. Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan	79,10

Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya produktivitas tenaga kerja di lapangan usaha pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan, salah satunya adalah tingkat pendidikan yang relatif rendah. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat upah pekerja yang pada gilirannya akan mempengaruhi produktivitas pekerja. Seperti yang telah diketahui, bahwa lapangan usaha tersebut menjadi penampung penduduk miskin terbanyak. Karakteristik tenaga kerja di lapangan usaha tersebut kental dengan stigma berpendidikan rendah (tamat/tidak tamat SD); memiliki wawasan rendah; memiliki skill rendah. Selain itu, kondisi ini juga dapat dipicu oleh tingginya ketergantungan terhadap iklim, relatif rendahnya pendapatan petani di tengah tingginya harga komoditas menjadi gambaran rendahnya produktivitas di lapangan usaha ini.

Kesenjangan produktivitas yang cukup lebar tersebut juga turut memicu pergeseran struktur ketenagakerjaan di Kalimantan Tengah. Tingginya balas jasa tenaga kerja di lapangan usaha sekunder/tersier, menjadi magnet bagi pencari pekerja untuk memasuki lapangan usaha sekunder/tersier.

Tabel 7. 6 Pergeseran Struktur Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Tengah (persen), 2010 dan 2017

Lapangan Usaha	2010	2017
(1)	(2)	(3)
1. Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, dan Perikanan	55,23	40,11
2. Pertambangan dan penggalian	5,46	6,34
3. Industri	3,48	4,36
4. Listrik, gas dan air bersih	0,20	0,37
5. Konstruksi/ Bangunan	5,21	6,42
6. Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	13,67	19,66
7. Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi	3,47	3,21
8. Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,70	1,66
9. Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan	12,57	17,86

Sumber : Statistik Indonesia, data diolah

Dari tabel 7.6 terlihat dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir terjadi pergeseran struktur tenaga kerja dari lapangan usaha primer ke sekunder/tersier. Migrasi tenaga kerja ini dikhawatirkan akan memicu timbulnya pengangguran, jika kebutuhan tenaga kerja (*labor demand*) tidak mampu sepenuhnya menyerap tenaga kerja yang ada (*labor supply*).

7.2 Tingkat Pengangguran

Salah satu inklusifitas pertumbuhan ekonomi menysasar pada kemampuan pertumbuhan ekonomi dalam mengurangi pengangguran. Secara tidak langsung, kondisi ini dapat menunjukkan bahwa perluasan keterlibatan penduduk dalam aktifitas ekonomi sangat diperlukan. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi yang dicapai diharapkan dapat memberikan multiplier efek yang besar bagi perluasan kesempatan kerja di daerah. Implikasinya, perhatian pemerintah sudah selayaknya lebih terkonsentrasi pada sektor-sektor ekonomi yang padat tenaga kerja.

Dinamika pasar tenaga kerja selalu diwarnai tarik ulur antara penyediaan tenaga kerja dan kebutuhan dunia usaha. Berbagai alasan seperti kualifikasi pekerjaan, upah/gaji yang dianggap kurang ideal, dan faktor

nonteknis lain, menjadi media seleksi yang pada gilirannya bisa memicu terjadinya pengangguran, akibat tidak semua tenaga kerja mampu diserap dunia kerja.

Pada bulan Agustus 2017 tingkat pengangguran terbuka (TPT) Kalimantan Tengah mencapai 4,23 persen, mengalami penurunan dibandingkan TPT bulan Agustus 2016 sebesar 4,82 persen. Disisi lain, pada tahun 2017, perekonomian Kalimantan Tengah mengalami percepatan. Mulai membaiknya kondisi sektor pertambangan dan penggalian serta perkebunan mendorong pertumbuhan ekonomi pada periode tersebut. Hal ini turut memicu turunnya tingkat pengangguran pada tahun tersebut mengingat lapangan usaha Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan merupakan lapangan usaha yang menyerap tenaga kerja paling banyak.

7.3 Status Pekerjaan

Sisi lain dari potret ketenagakerjaan di Provinsi Kalimantan Tengah lainnya yang patut menjadi perhatian adalah dinamika status ketenagakerjaan. Dikotomi pekerja formal dan informal merupakan salah satu dimensi yang mampu menjelaskan perkembangan status ketenagakerjaan di Kalimantan Tengah.

Tabel 7.7 Dinamika Status Pekerjaan Utama Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Tengah, 2015-2017 (persen)

Status Pekerjaan Utama	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)
Berusaha Sendiri	17,91	20,27	21,34
Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/ Buruh Tak Dibayar	15,58	18,35	14,67
Berusaha Dibantu Buruh Tetap/ Buruh Dibayar	3,30	3,36	3,51
Buruh/ Karyawan	42,26	37,99	42,15
Pekerja Bebas	4,82	3,55	5,69
Pekerja Keluarga/Pekerja Tak Dibayar	16,13	16,47	12,63

Secara sederhana, pendekatan kegiatan formal dan informal dari penduduk yang bekerja dapat diidentifikasi berdasarkan status pekerjaan. Dari tujuh kategori status pekerjaan utama, pendekatan pekerja formal mencakup kategori berusaha dengan dibantu buruh tetap dan kategori buruh/karyawan, sisanya termasuk pekerja informal. Berdasarkan identifikasi ini, pada Agustus 2017 sebesar 45,67 persen bekerja pada kegiatan formal. Hal yang perlu dicermati adalah pekerja dengan status

pekerja keluarga yang tak dibayar ternyata cukup besar persentasenya di Kalimantan Tengah. Hal ini menandakan secara ekonomi kurang menguntungkan karena tidak sedikit mereka yang bekerja namun tak berpenghasilan.

<https://kalteng.bps.go.id>

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**

Jl. Kapten Piere Tendean No. 06, Palangka Raya, 73112

Telp: (0536) 3228105, Fax: (0536) 3221380

Homepage: <http://kalteng.bps.go.id>, Email: kalteng@bps.go.id

ISBN 978-602-5671-31-9



9 786025 671319